

**SEJARAH PONDOK PESANTREN
NAHDLATUSSALAM ANJIR SERAPAT TENGAH,
KUALA KAPUAS (1948-2019 M): PERSPEKTIF
PERUBAHAN SOSIAL**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Palangka Raya
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Oleh:

**Muhammad Nor
NIM.1603150017**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
1441 H /2020 M**

**SEJARAH PONDOK PESANTREN
NAHDLATUSSALAM ANJIR SERAPAT TENGAH,
KUALA KAPUAS (1948-2019 M): PERSPEKTIF
PERUBAHAN SOSIAL**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Palangka Raya
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Oleh:

**Muhammad Nor
NIM.1603150017**

**IAIN
PALANGKARAYA**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
1441 H /2020 M**

MOTTO

JASMERAH; Jangan Sekali-Kali Melupakan Sejarah

“Ir. Soekarno”

وما كان المؤمنون لينفروا كافة فلولا نفر من كل فرقة منهم
طائفة لّيتفقهوا في الدين ولينذروا قومهم إذا رجعوا إليهم لعلّهم
يحذرون

Artinya: Tidak Sepatutnya bagi mukmin itu pergi semua (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (QS. Attaubah:122)

LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nor

NIM : 1603150017

Fakultas/Prodi : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah/Sejarah Peradaban Islam

Judul Skripsi : Sejarah Pondok Pesantren Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah (1948-2019 M); Perspektif Perubahan Sosial.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli dari saya sendiri, baik untuk naskah laporan yang tercantum sebagai bagian dari skripsi ini. jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 22 Juni 2020

Yang membuat pernyataan



Muhammad Nor

NIM.1603150017

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nor

NIM : 1603150017

Fakultas/Prodi : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah/Sejarah Peradaban Islam

Judul Skripsi : Sejarah Pondok Pesantren Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah (1948-2019 M); Perspektif Perubahan Sosial.

Dengan penuh kesadaran saya telah memahami sebaik-baiknya dan menyatakan bahwa karya ilmiah ini bebas dari segala bentuk plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti adanya indikasi plagiat dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan Mendiknas Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 dan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.

Palangka Raya, 22 Juni 2020

Yang Membuat Pernyataan:



Muhammad Nor

NIM.1603150017

NOTA DINAS

Hal : Mohon Diujikan/Munaqasah Skripsi Palangka Raya, 15 Juni 2020
Lampiran :-

Kepada Yth;
Ketua Jurusan Adab/Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Nor
NIM : 1603150017
Judul : Sejarah Pondok Pesantren Nahdlatussalam Anjir Serapat
Tengah Kuala Kapuas (1948-2019 M): Perspektif Perubahan
Sosial

Sudah dapat diujikan kembali kepada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Prodi Sejarah Peradaban Islam, IAIN Palangka Raya sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu. Dengan ini kami harap agar tugas skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasahkan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Pembimbing I,

H. Fimeir Liadi, M.Pd
NIP. 196003181982031002

Pembimbing II

Muhammad Iqbal, M.Hum
NIP. 198510092016091422

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Muhammad Nor, NIM: 1603150017, mahasiswa Jurusan Adab pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, IAIN Palangka Raya, setelah dengan seksama meneliti, dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul “Sejarah Pondok Pesantren Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kuala Kapuas (1948-2019); Perspektif Perubahan Sosial”, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *Munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini di berikan untuk diproses lebih lanjut.

Palangka Raya, 25 Juni 2020

Pembimbing I,

H. Fimeir Liadi, M.Pd
NIP. 196003181982031002

Pembimbing II

Muhammad Iqbal, M.Hum
NIP. 198510092016091422

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Sejarah Pondok Pesantren Nahdlatussalam Anjir Serapat
Tengah Kuala Kapuas (1948-2019); Perspektif Perubahan
Sosial

Nama : Muhammad Nor

NIM : 1603150017

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Jurusan : Adab

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Telah diujikan dalam Sidang/ Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Senin

Tanggal : 06 Juli 2020

TIM PENGUJI

1. Dr. Desi Erawati, M.Ag
(Ketua Sidang/Penguji)
2. Dr. Abubakar, H.M, M.Ag
(Penguji Utama)
3. H. Fimeir Liadi, M.Pd
(Penguji Kedua)
4. Muhammad Iqbal, S.S, M.Hum
(Sekretaris Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Disetujui Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab
dan Dakwah IAIN Palangka raya



TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Transliterasi yang dipakai dalam pedoman penulisan skripsi ini adalah berdasarkan surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor:158/1987 dan 0543b/U/1987. Secara garis besarnya sebagai berikut:

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	A	16	ط	Th
2	ب	Ba	17	ظ	Zh
3	ت	Ta	18	ع	'
4	ث	Sa	19	غ	Gh
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Dz	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	,
14	ص	Sh	29	ي	Y
15	ض	Dh			

KATA PENGANTAR

Pertama-tama, dengan mengucapkan *hamdalah* kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan untuk menyusun dan menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari pihak yang benar-benar konsen dengan dunia penelitian. Oleh karena itu, tidak berlebihan kiranya untuk mengucapkan terima kasih kepada:

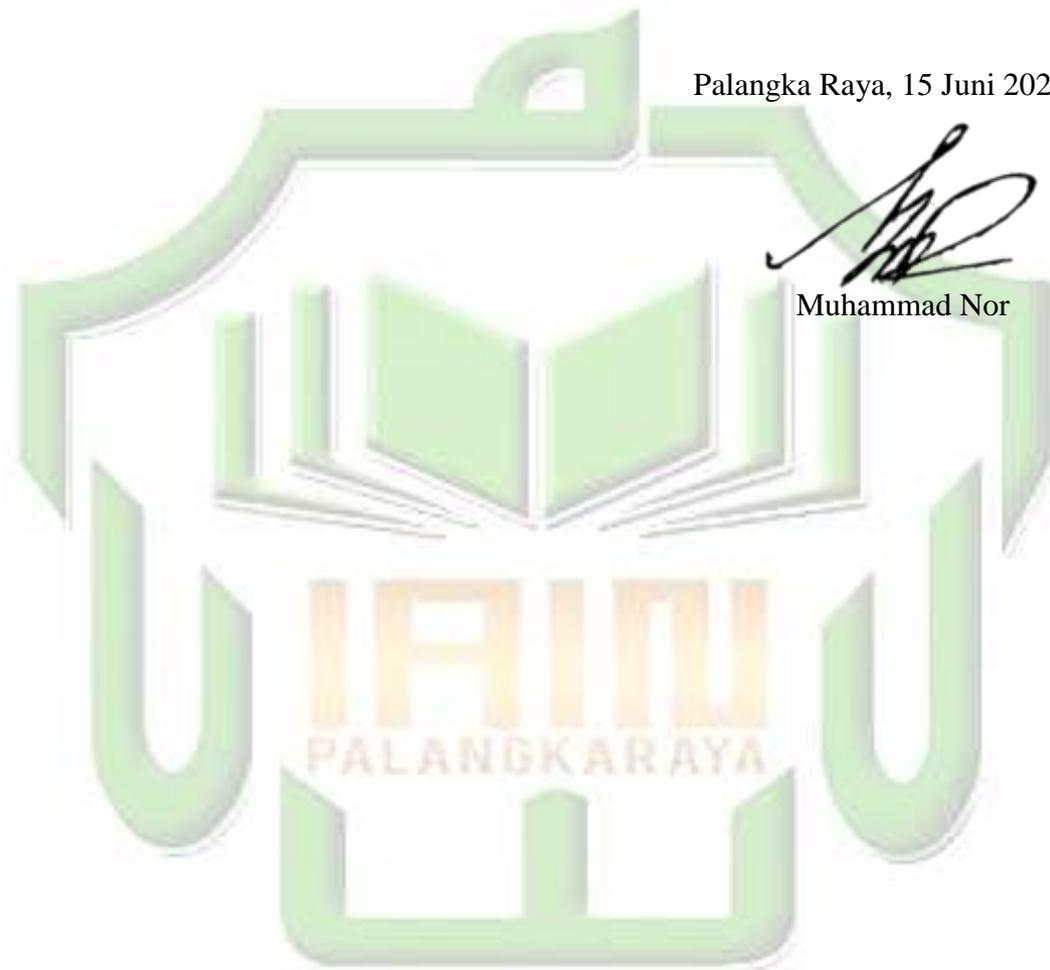
1. Kedua orang tua saya yang tercinta yaitu Alm. Ahmad Kusyairi, A.Ma dan ST. Mahmudah
2. Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya bapak Dr. H. Khairil Anwar, M. Ag.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palangka Raya ibu Dr. Desi Erawati. M.Ag
4. Wakil Dekan Bidang Akademik Bapak Fimeir Liadi, M. Pd.
5. Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam IAIN Palangka Raya Ibu Suryanti, M.Hum.
6. Pembimbing Skripsi yaitu Pembimbing I bapak H. Fimeir Liadi, M.Pd dan pembimbing II bapak Muhammad Iqbal, S.S, M.Hum
7. Pimpinan, staf, dan pengajar/guru-guru Pondok Pesantren Nahdlatussalam.
8. Kepala Desa serta masyarakat Desa Anjir Serapat Tengah

Kemudian tidak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah ikut membantu dalam menyusun dan mengumpulkan data dalam penelitian ini. Tanpa bantuan teman-teman semua tidak mungkin penelitian bisa diselesaikan. Terakhir, ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada seluruh keluarga yang telah bersabar di dalam memberikan do'a dan perhatiannya.

Palangka Raya, 15 Juni 2020



Muhammad Nor



ABSTRAK

Muhammad Nor

1603150017

Sejarah Pondok Pesantren Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kuala Kapuas (1998 -2019 M); Perspektif Perubahan Sosial, di bawah bimbingan H. Fimier Liadi, M.Pd, dan Muhammad Iqbal, S.S. M.Hum, pada Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Palangka Raya tahun 2019/2020

Perubahan sosial yang di masyarakat merupakan hal yang lazim di setiap zaman, termasuk bagi masyarakat Desa Anjir Serapat Tengah. Perubahan sosial sendiri, di satu sisi bisa memberikan dampak positif dan satu sisi juga memberikan dampak negatif kepada masyarakat. Oleh sebab itu, kehadiran Pondok Pesantren Nahdlatussalam diharapkan dapat memberikan peranan positif terhadap arus perubahan sosial yang terjadi secara dinamis di masyarakat Desa Anjir Serapat Tengah. Berdasarkan latar belakang itu, peneliti merumuskan dua permasalahan yang akan dijawab oleh peneliti, yaitu: *Pertama*, bagaimana sejarah Pondok Pesantren Nahdlatussalam. *Kedua*, bagaimana bentuk perubahan sosial dan eksistensi Pondok Pesantren Nahdlatussalam di Desa Anjir Serapat Tengah.

Jenis Penelitian ini penelitian sejarah/historiografi (bersifat kualitatif deskriptif), dengan menggunakan sumber data berupa sumber primer, yaitu informasi yang bersumber dari pengamatan langsung ke lokasi penelitian dengan cara observasi dan wawancara sejarah lisan. Sedangkan sumber skunder yaitu data yang diperoleh dari dokumentasi atau studi kepustakaan untuk melengkapi data-data primer. Pengumpulan data dilakukan melalui *field research*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Nahdlatussalam memberikan kontrol terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Desa Anjir Serapat Tengah, baik itu dari sektor ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, keagamaan, pendidikan, dan sosial budaya. Adapun saran-saran untuk ke depan di antaranya: Kepengurusan yayasan harus lebih aktif lagi dalam meningkatkan program-program yang akomodatif untuk mewujudkan masyarakat muslim yang cerdas dan beradab. Selain itu, para tokoh masyarakat (*stake holder*) harus lebih meningkatkan perhatian dan dukungannya untuk kemajuan Pondok Pesantren Nahdlatussalam dan masyarakat Desa Anjir Serapat Tengah.

Kata Kunci: *Sejarah Pondok Pesantren Nahdlatussalam, Desa Anjir Serapat Tengah, Perubahan Sosial*

ABSTRACT

Muhammad Nor

1603150017

History of the Nahdlatussalam Boarding School Anjir Serapat Tengah Kuala Kapuas (1998 -2019 AD); Social Change Perspective, under the guidance of H. FimierLiadi, M.Pd, and Muhammad Iqbal, S.S. M.Hum, at the Study Program in the History of Islamic Civilization Faculty of UsuluddinAdab and Da'wah, IAIN Palangka Raya in 2019/2020

Social changes in the community are common in every age, including for the people of Anjir Serapat Tengah Village. Social change itself, on the one hand, can have a positive impact and one side also has a negative impact on society. Therefore, the presence of the Nahdlatussalam Islamic Boarding School is expected to provide a positive role in the flow of social change that occurs dynamically in the Anjir Serapat Tengah village community. Based on that background, researchers formulated two problems that would be answered by researchers, namely: First, what is the history of the Nahdlatussalam Islamic Boarding School. Second, what are the form of social change and the existence of Nahdlatussalam Islamic Boarding School in Anjir Serapat Tengah Village.

This type of research is historical/historiographic research (descriptive qualitative), using data sources in the form of primary sources, namely, information sourced from direct observations to the study site by observation and oral history interviews. While secondary sources are data obtained from documentation or study of literature to supplement primary data. Data collection is done through field research.

The results showed that the Nahdlatussalam Islamic Boarding School provides control over social changes that occur in the Anjir Serapat Tengah village community, both from the economic sector and community welfare, religion, education, and socio-culture. The suggestions for the future include: Management of the foundation must be even more active in increasing accommodative programs to create an intelligent and civilized Muslim society. In addition, community leaders (stakeholders) should increase their attention and support for the progress of the Nahdlatussalam Islamic Boarding School and the community of Anjir Serapat Tengah Village.

Key Words: *Sejarah Pondok Pesantren Nahdlatussalam, Desa Anjir Serapat Tengah, Perubahan Sosial*

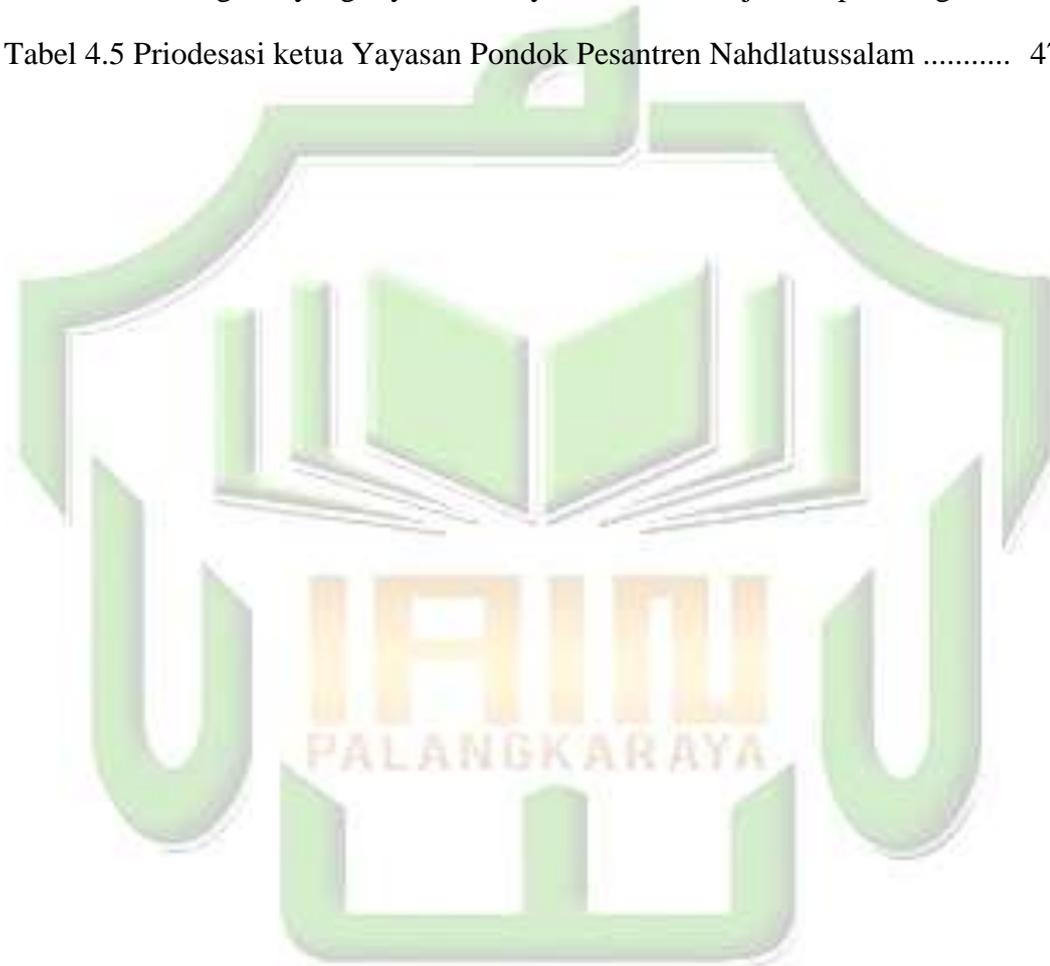
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
MOTTO	II
PERNYATAAN KEASLIAN	III
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	IV
NOTA DINAS PEMBIMBING	V
PERSETUJUAN PEMBIMBING	VI
PENGESAHAN	VII
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	VIII
KATA PENGANTAR	IX
ABSTRAK INDONESIA	XI
ABSTRAK INGGRIS	XII
DAFTAR ISI	XIII
DAFTAR TABEL	XV
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Teori Perubahan Sosial	10
B. Teori Eksistensi	18

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	22
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	22
B. Pendekatan Penelitian	23
C. Sumber Data.....	22
D. Heuristik.....	25
E. Kritik Sumber.....	27
F. Informan	30
G. Interpretasi.....	32
BAB IV PEMBAHASAN.....	33
A. Gambaran Umum Desa Anjir Serapat Tengah.....	33
B. Sejarah Pondok Pesantren Nahdlatussalam	38
C. Pondok Pesantren Nahdlatussalam dan Perubahan Sosial di Desa Anjir Serapat tengah.....	53
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Batas wilayah Desa Anjir Serapat Tengah.....	34
Tabel 4.2 Suku-suku di Desa Anjir Serapat Tengah	34
Tabel 4.3 Daftar pendidikan warga Desa Anjir Serapat Tengah	36
Tabel 4.4 Data agama yang diyakini masyarakat Desa Anjir Serapat Tengah ...	37
Tabel 4.5 Priodesasi ketua Yayasan Pondok Pesantren Nahdlatussalam	47



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Modernitas merupakan topik yang hangat dan relevan di era sekarang. Kehadirannya menjadi sorotan dalam setiap gejala perubahan atau pergeseran nilai-nilai yang terjadi di masyarakat. Sebuah potret yang menggambarkan pola runtuhnya kearifan lokal masyarakat dalam spiritualitas, sosial, responsif dalam *amar ma'ruf nahi mukar*¹ yang sesuai dengan pola-pola kemanusiaan untuk berpacu demi menggapai peringkat optimal dalam agama. Fakta yang terjadi saat ini, pesatnya perkembangan teknologi dan industri, tidak sedikit dijumpai berbagai wabah krisis yang menghinggapi masyarakat. Mulai dari krisis spritual, nilai-nilai pendidikan, serta sosial keagamaan yang membuat kehidupan manusia lebih hedonis. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nurcholis Majid, problem terbesar kehidupan manusia dalam konteks kekinian dalah gejala mengingkari perseorangan (*depersoniaition*) yang berarti mengurangi arti kemanusiaan (*dehumanization*) yang mengakibatkan ketidaksanggupan seseorang dalam mengenali dirinya sendiri dan makna serta tujuan hidup.²

Ditengah arus mudernistas, sebuah lembaga pendidikan yang bercorak keagamaan dipandang perlu untuk menyikapi hal tersebut. Pesantren dengan menekankan aspek-aspek keagamaan dalam pola pendidikan sampai saat ini masih istikamah mengawal dan membendung dampak negatif dari arus modernitas. Walaupun dipandang sebagai lembaga pendidikan tradisional dan

¹ Maksud Amar Ma'ruf Nahi Munkar adalah menegakan kebaikan dan mencegah hal-hal yang bertentangan dengan syariat

² Nurcholis Majid, *Islam Kemudernan dan Keindonesiaan*, Cet. 1, (Bandung, Mizan 1987), hlm. 124.

kolot yang masih terikat pada pemikiran dan pemahaman ulama-ulama fiqih, tafsir, tauhid, dan tasauf pada abad pertengahan, akan tetapi kehadirannya mampu berbarengan dengan masyarakat.³

Dari segi etimologis, pesantren berasal dari kata santri (diawali *pe* dan diakhiri *an*). Sedangkan kata santri berasal dari akar kata *Shantri* (bahasa Tamil atau India) yang diartikan sebagai guru mengaji atau orang yang memahami buku-buku dalam Agama Hindu. Ada pula yang mengatakan pesantren berasal dari turunan kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku ilmu pengetahuan.⁴ Pendapat lain juga menyebutkan pesantren berasal dari gabungan dua kata *sant* dan *tra* (bahasa Sankrit). *Sant* berarti manusia baik sedangkan *tra* berarti suka menolong.⁵

Sedangkan dari sisi terminologis, Mastuhu berpendapat bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan fokus aspek moral sebagai pedoman sehari-hari.⁶ Dengan demikian, secara sederhananya pesantren ialah tempat para santri menggali atau mengkaji ilmu agama untuk membentengi hidup dikemudian hari. Hal ini selaras dengan perkataan Abdurrahman Wahid (Gus Dur), bahwa pesantren adalah *a place where santri (student) live*.⁷

³ Dakir, Umiarso, "Pesantren Dan Perubahan Sosial: Optimalisasi Modal Sosial bagi Kemajuan Masyarakat", *Jurnal Al-A'raf*, Vol. XIV, No. 1, Januari 2017, hlm. 11.

⁴Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1995), hlm. 18.

⁵Sultan Muahammad Syafiuddin, "Sejarah dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Indonesia", *Islamic Review*, I, April 2013, hlm. 3.

⁶Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1988), hlm. 6.

⁷Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 17.

Sebagaimana penjelasan di atas, penelitian ini kedepannya akan berfokus melihat peranan Pondok Pesantren Nahdlatussalam terhadap perubahan sosial di Desa Anjir Serapat Tengah dengan kacamata historiografi. Berdasarkan geografis, Pondok Pesantren Nahdlatussalam sendiri terletak di Desa Anjir Serapat Tengah, Kecamatan Kapuas Timur, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah. Pondok Pesantren Nahdlatussalam merupakan pesantren yang mengkombenasi antara *salafi dan khalafi* dengan corak Nahdlatul Ulama (NU) yang berkiblat kepada daerah Kalimantan Selatan.⁸

Perlu diketahui bahwa Pondok Pesantren Nahdlatussalam merupakan pesantren terbesar di antara 11 pesantren yang ada di Kabupaten Kapuas. Selain itu, Pondok Pesantren Nahdlatussalam juga merupakan pesantren tertua di sana⁹. Pondok Pesantren Nahdlatussalam sendiri didirikan pada 1 Januari 1948 M¹⁰ atau 1365 H oleh Tuan Qadhi KH. Abdul Karim bin H. Abdurrasyid bin Tuan Lusuk.¹¹ Oleh sebab itu, dilihat dari segi usia tentunya Pondok Pesantren Nahdlatussalam sudah menjadi element penting serta memiliki peran fundamental bagi masyarakat Kabupaten Kapuas, khususnya Desa Anjir Serapat Tengah.

⁸ Perlu diketahui, bahwa corak NU di Kalimantan Selatan dalam hal regulasi pesantren berbeda dengan NU di daerah Pulau Jawa. Contohnya dalam hal pemberian gelar kyai. Di Kalimantan Selatan seorang diberi gelar kyai tidak harus menjadi pimpinan pesantren. Akan tetapi gelar kyai juga bisa disematkan pada alim ulama yang dianggap sudah sepuh. Kemudian, di Daerah Jawa anak seorang kyai diberi gelar Gus. Sedangkan di Kalimantan Selatan anak kyai tidak diberi gelar Gus.

⁹ <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik?id=62>, Diakses 29 Maret 2020.

¹⁰ Dalam skripsi mahasiswa UIN Antasari, Muhammad Baharudin dengan judul Metode Dakwah KH. Ahmad Fauzi di Pondok Pesantren Nahdlatussalam Kabupaten Kapuas disebutkan bahwa Pondok Pesantren Nahdlatussalam didirikan pada tahun 1946 M

¹¹ Abdul Basit dkk, *Profil Madrasah Nahdlatussalam Biografi Tokoh-tokoh dakwah dan Pendidikan Islam Menelusuri jejak Dakwah dan Pendidikan Islam di Desa Anjir Serapat Tengah*, (Kapuas Timur: Pustaka Al-Qur'an, 2009), hlm. 10.

Keberadaan Pondok Pesantren Nahdlatussalam saat ini menjadi poros lembaga sosial keagamaan dan pendidikan bagi masyarakat di Desa Anjir Serapat Tengah. Eksistensi, kehadiran dan latar belakangnya yang didukung penuh oleh masyarakat telah memberikan jasa setimpal dengan berbagai macam cara. Tidak hanya memberikan bentuk pelayanan di bidang keagamaan, tetapi juga bimbingan sosial kultural dan ekonomi bagi masyarakat sekitarnya. Dengan berbekal kemampuan dalam bidang pendidikan dan keagamaan, Pondok Pesantren Nahdlatussalam telah memainkan perannya secara signifikan dalam upaya membentuk sinergi dalam pengaruh di setiap perubahan sosial masyarakat Desa Anjir Serapat Tengah.

Sebagai contoh dari hasil observasi awal mengenai peran Pondok Pesantren Nahdlatussalam dalam merespon perubahan sosial di antaranya, yaitu mengadakan pengajian pendalaman syariat-syariat Islam yang berkenaan langsung dengan praktik kehidupan sehari-hari di masyarakat. Pengajian-pengajian yang dilaksanakan tidak hanya di dalam pondok pesantren, akan tetapi juga di luar pondok pesantren. Artinya, kyai-kyai serta tuan guru di Pondok Pesantren Nahdlatussalam juga mengisi pengajian di pelosok-pelosok desa. Sistem pengajian yang diberikan tidak monoton melainkan menyesuaikan latar belakang masyarakat yang hadir di pengajian. Selain itu, materi pengajian disampaikan menggunakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat.¹²

¹² ABSMD, (71 tahun) pengajar di Pondok Pesantren nahdlatussalam, wawancara 15 Mei 2020

Selain berperan dalam penguatan pemahaman keagamaan dengan mengajarkan syariat-syariat keislaman, Pondok Pesantren Nahdlatussalam juga berperan di bidang sosial, yaitu para kyai biasanya melibatkan para santri di setiap kegiatan sosial masyarakat, seperti kerja bakti desa, membantu proses memandikan, mengkafani, dan mensalati jenazah saat ada warga yang meninggal dunia, menghadiri pengajian atau perkumpulan yang diadakan oleh masyarakat berkaitan dengan pesantren maupun musyawah desa. Hal itu diadakan bertujuan agar santri mampu menyerap setiap masalah yang menjadi kegelisahan warga, sehingga peka terhadap realitas sosial ketiak sewaktu-waktu dimintai untuk memberikan sumbangan pemikiran dan solusi.¹³

Kemudian, pihak pesantren juga tidak membatasi interaksi dengan warga. Seperti mengambil peran sebagai penasehat dalam struktural desa ataupun ketika diminta mengisi acara-acara baik yang bersifat agamis ataupun formal. Hal ini bertujuan agar kehadiran pesantren dapat menjadi satu kesatuan dan tidak ada rasa canggung masyarakat untuk menjadikan pesantren sebagai rumah bagi semua orang yang mau menimba ilmu.¹⁴

Berangkat dari pemaparan di atas, maka dari itu untuk membangun pemahaman yang kumprehensif terhadap masyarakat melalui kajian historiografi pendidikan Islam menggunakan perspektif perubahan sosial dengan judul “Sejarah Pondok Pesantren Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kuala kapuas (1948-2019 M): Perspektif Perubahan Sosial.

¹³ AF (62 tahun), Pimpinan Pondok Pesantren Nahdlatussalam, Wawancara 28 Mei 2020

¹⁴ *Ibid*

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Sejarah Pondok Pesantren Nahdlatussalam?
2. Bagaimana bentuk perubahan sosial dan eksistensi Pondok Pesantren Nahdlatussalam di Desa Anjir Serapat Tengah?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui gambaran umum Desa Anjir Serapat Tengah dan sejarah berdiri serta berkembangnya Pondok Pesantren Nahdlatussalam.
- b. Untuk mengetahui bentuk perubahan sosial dan eksistensi Pondok Pesantren Nahdlatussalam terhadap Perubahan Sosial di Desa Anjir Serapat Tengah.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Segi akademis

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi kajian sejarah pendidikan/intelektual Islam khususnya mengenai pondok pesantren di Kalimantan Tengah. Selain itu, penulis juga berharap karya ilmiah ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap dunia sejarah peradaban Islam di Indonesia khususnya di Kalimantan Tengah.

- b. Segi praktis

- a) Karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi Sejarah Peradaban Islam, khususnya sejarah pendidikan Islam (Pondok

Pesantren). Serta dapat menjadi acuan bagi peneliti berikutnya untuk mengkaji lebih dalam mengenai kelembagaan tersebut.

- b) Karya ilmiah ini tentunya diharapkan dapat menggiring kesadaran masyarakat dalam menyikapi suatu lembaga pesantren.

D. TINJAUAN PUSTAKA/PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian mengenai pesantren bukanlah hal yang baru lagi, karena telah banyak dituliskan oleh banyak kalangan seperti penulis buku, skripsi, ataupun sejarawan-sejarawan yang mengungkapkan tentang pesantren. Beberapa tulisan atau penelitian mengenai pesantren diantaranya adalah:

1. Skripsi Tri Wahyuni mahasiswa fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “Peran Pondok Pesantren Mursyidul Hadi Dalam Pengembangan Masyarakat di Plosokuning Minomartini Ngaglik Sleman Tahun 2009-2015”. Dalam skripsinya ini, Wahyuni membahas tentang bagaimana peran Pondok Pesantren Mursyidul Hadi terhadap masyarakat di Plosokuning Minomartini Ngaglik, Sleman. Adapun hasil dari penelitiannya ini adalah peranan Pondok Pesantren Mursyidul Hadi yang dipimpin kiai M. Sugimar Robita terjadi pada bidang pendidikan, sosial keagamaan, sosial-budaya, dan perekonomian. Pada bidang pendidikan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk belajar agama. Di bidang sosial–agama terjadinya peningkatan solidaritas dalam keimanan sesama masyarakat muslim. Dibiidang ekonomi terjadinya kemajuan dibidang pertanian. Sedangkan dibidang sosial-budaya meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap gotong royong.

2. Tesis Syamsul Rahmi mahasiswa pascasarjana Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “Peran KH. Idham Chalid Dalam Modernisasi Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Tahun 1945-1966 M”. Dalam tesisnya Syamsul membahas tentang bagaimana peran KH. Idham Chalid dalam menggarap ulang repotasi pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai, Kalimantan Selatan. Penelitian ini menemukan hasil bahwa: awal berdirinya pondok pesantren Rakha didirikan oleh KH. Abdurrasyid yang berawal dari sebuah pengajian kemudian berkembang menjadi *Arabic Schol*, seiring berjalannya waktu nama pondok pesantren ini berubah menjadi Rasyidiyah Khalidiyah. Pesantren tersebut mengalami perubahan dan perkembangan pesat dimasa kepemimpinan KH. Idham Chalid.
3. Tesis M.S. Dieni Aminy mahasiswa Pascasarjana Program Magister Studi Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim yang berjudul “Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Dinamika Perubahan Sosial Keagamaan Sosial dan Pendidikan Masyarakat di Pamekasan (Studi Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin di Desa Laden dan Disa Jalmak)”. Dalam tesisnya ini, Dieni menjabarkan bagaimana peran Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin dalam perubahan sosial, keagamaan, maupun pendidikan. Adapun hasil dari penelitiannya mengungkapkan bahwa Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin menjadi penyeimbang proses dinamika sosial masyarakat di Pamekasan.

4. Yusliani Noor dan Rabini Sayyidati dalam Jurnal Sejarah Peradaban Islam Vol. 2 No. 2 Tahun 2018 yang berjudul “Peran Tuan Guru Kasyful Anwar dan Tuan Guru Haji Setta Dalam Mendirikan Pesantren Darussalam Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, 1924”. Dalam jurnalnya tersebut, Yusliani dan Rabini mendiskripsikan sejarah peranan dan strategi Tuan Guru Kasyful Anwar dan Tuan Haji Setta dalam membendung skulerisasi pendidikan oleh kolonial Barat. Maka dari itu, strategi yang tepat adalah membangun lembaga pendidikan Islam (Pondok Pesantren Darussalam) untuk membentengi penetrasi belanda tersebut.

Dari beberapa penelitian di atas yang membedakan dengan penelitian ini adalah objek dan fokus penelitian yang diambil. Penelitian ini mengambil objek Pondok Peantren Nahdlatussalam di Desa Anjir Serapat Tengah, Kuala Kapuas yang berfokus pada peran Pondok Pesantren Nahdlatussalam terhadap perubahan sosial di desa Anjir Serapat Tengah dengan kajian historis.¹⁵ Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, penelitian tentang sejarah Pondok Pesantren Nahdlatussalam belum ada. Selain itu, penelitian ini juga menjadi rintisan awal penelitian sejarah lembaga pendidikan Islam (pesantren) di Kabupaten Kapuas.

¹⁵Pada dasarnya penelitian ini bukanlah penelitian pertama yang mengangkat objek pondok Pesantren Nahdlatussalam. Karena sudah ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas Pondok Pesantren Nahdlatussalam. Diantara penelitian-penelitian tersebut yaitu:

- 1). Muhammad Fadilah, "Relevansi Materi Salat Kitab Mabadi'ul Fiqhiyyah Juz II Dengan Materi Fiqh MI Nahdlatussalam", Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, 2019.
- 2). Ahmad Fikrianto, "Metode Pembelajaran Hadits Pada Madrasah Aliyah Nahdlatussalam", Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Antasari, Banjar Masin 2018.
- 3). Siti Aminah, "Perbandingan Prestasi Belajar Siswa SMP dan MTS Pada MA Nahdlatussalam Desa Anjir Serapat Tengah" Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari, 2011.
- 4). Heriadi, "Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di MTS Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas", Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari, 2018.

BAB II TINJAUAN TEORITIS

A. Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial secara teoritik meliputi beberapa hal penting menyangkut dimensi perubahan sosial serta kondisi dan faktor-faktor perubahan sosial. Perubahan terjadi dalam struktur dan fungsi dari bentuk-bentuk masyarakat, norma, nilai, pola-pola perilaku, organisasi sosial, dan lembaga sosial.¹⁶ Perubahan bisa diartikan sebagai sebuah kejadian yang berbeda dari waktu ke waktu atau dari sebelumnya kesesudah adanya aktivitas. Setiap aktivitas dan kegiatan menyebabkan perubahan. Sebab keduanya mempunyai tujuan untuk membuat suatu perubahan.¹⁷

Menurut Selo Soemardjan, Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada kelembagaan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola perilaku diantara kelompok dalam suatu masyarakat. Menurutnya, antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan memiliki suatu aspek yang sama yaitu keduanya bersangkutan paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.¹⁸ Sedangkan Pierre Bourdieu memandang sebuah perubahan sosial sebagai suatu proses perubahan sosial yang melibatkan secara serentak dan berkesinambungan dimensi struktur maupun agen, yang prosesnya berlangsung secara dialektis. Untuk menjabarkan perubahan

¹⁶Rauf A. Hatu, *Sosiologi Pembangunan*, (tt)hlm. 25

¹⁷ Robert H Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), Hlm. 28

¹⁸Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986), hlm. 303

sosial, setidaknya ada tiga konsep penting dari Bourdieu yang bisa dimanfaatkan, yaitu: habitus (*habitus*), arena (*field*), dan modal/kapital (*capital*). Tiga konsep ini bisa digunakan secara serentak karena ketiganya saling terhubung.¹⁹

Habitus bisa diartikan sebagai struktur mental atau kognitif, yang melaluinya orang berhubungan dengan dunia sosial. atau dengan kata lain bahwa setiap orang di dalam dirinya memiliki skema tertentu (struktur mental atau kognitif) yang terinternalisasi, melalui skema itu orang mampu mempersepsikan, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. setelah melewati proses mempersepsikan, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi orang mampu menghasikan suatu praktik (tindakan selanjutnya) yang secara dialektis akan dipersepsikan dan dievaluasi kembali. Habitus juga merupakan hasil dari suatu proses panjang, berkaitan dengan disposisi yang ditempati seseorang dalam suatu dunia sosial. oleh karena itu, habitus sifatnya juga berbeda-beda tergantung pada posisi seseorang dalam dunia sosialnya yang sama. Walaupun ada kecenderungan bahwa mereka memiliki disposisi yang sama dalam satu dunia sosial yang sama cenderung memiliki habitus yang (relatif) sama. Dalam konteks yang terakhir ini maka habitus bisa merupakan suatu fenomena kolektif. Dengan itu orang mungkin atau bisa memiliki satu pengertian yang sama, meski tidak seragam tentang dunia sosial. Selain itu, habitus yang ada dalam suatu kurun waktu tertentu bisa berwujud menjadi sejarah kolektif.²⁰

¹⁹ Dadi H. Gunawan, *Perubahan sosial di Pedesaan Bali Dualitas, Kebangkitan Adat, dan Demokrasi Lokal*, (Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2014), hlm. 65.

²⁰ *Ibid*, hlm. 65-66.

Selain fenomena kolektif dan memiliki dimensi historis, habitus juga memiliki sifat *durable* dan *transporable*, yaitu bisa dipindah-pindahkan dari suatu arena ke arena yang lainnya. dalam konteks perpindahan habitus ini, mungkin saja terjadi apa yang disebut “ketidaksesuaian habitus,” yakni apabila suatu habitus tertentu ternyata tidak sesuai dengan arena yang ada. Hasilnya adalah apa yang disebut Bourdieu dengan *hysteresis*. Hal itu sejalan dengan pemikiran bahwa selalu terdapat hubungan dialektis yang berkesinambungan antara unsur subjektif (agen) dan objektif (struktur), maka dalam konteks habitus berlangsung pula proses saling memengaruhi secara timbal balik antara habitus dan dunia sosial. proses saling memengaruhi itu dijelaskan Bourdieu dengan konsep yang disebut *structuring structure*, yaitu struktur yang menstrukturkan dunia sosial; dan juga *structured structure*, yaitu struktur yang distrukturkan oleh dunia sosial. Pengertian struktur dalam konteks ini adalah struktur mental/kognitif atau yang disebut habitus.²¹

Lalu apa yang menghubungkan antara habitus yang merupakan struktur mental/kognitif itu dengan dunia sosial? Bourdieu mengemukakan konsep yang disebut praktik. Dengan praktik ini maka habitus (melalui praktik) menstrukturkan dunia sosial (*externalization of internality*); dan sebaliknya melalui praktik pula, habitus distrukturkan dunia sosial (*internalization of externality*). Proses menstrukturkan dan distrukturkan itu, sekali lagi, berlangsung secara dialektis dan proses seperti inilah yang mendorong terjadinya proses perubahan sosial. Adapun

²¹ *Ibid*, hlm. 66-67

perubahan dalam orientasi *habitual* itu sesungguhnya adalah bagian dari proses perubahan sosial itu sendiri, yang prosesnya berjalan melalui proses menstrukturkan dan distrukturkan sebagaimana dijelaskan di atas.²²

Kemudian apa yang dimaksud dengan arena? Dan apa hubungannya dengan kapital? Bourdieu mengartikan arena lebih kepada suatu hubungan relasional ketimbang suatu keadaan struktural. Hubungan ini eksis terpisah dari kesadaran ataupun keinginan individual. Posisi-posisi yang ada dan berelasi itu bisa saja merupakan agen atau institusi, yang keberadaannya dibatasi oleh struktur arena itu sendiri. Dengan demikian, konsep arena bisa dipahami sebagai jaringan dari relasi di antara posisi-posisi objektif, yang keberadaannya terpisah dari kesadaran dan keinginan individual. Mereka menempatkan posisi-posisi objektif itu bisa agen atau institusi, dan posisinya tersebut dibatasi oleh struktur dari arena itu sendiri. Dalam dunia sosial ada beberapa contoh arena yang semi otonom, yaitu antara lain arena kesenian, agama, ekonomi, pendidikan, dlsb. Masing-masing arena itu memiliki logika tersendiri, termasuk dalam hal aturan, yang semuanya itu membangkitkan suatu keyakinan bagi para aktornya tentang sesuatu yang ada dalam arena bersangkutan.²³

Lalu soal kapital Bourdieu mengemukakan paling tidak ada empat macam kapital. *Pertama*, kapital ekonomi, yang mencakup bentuk-bentuk modal ekonomi seperti layaknya kita kenal. *Kedua*, kapital kultural yang antara lain mencakup berbagai jenis pengetahuan yang memiliki legitimasi. *Ketiga* kapital sosial, yang antara lain menyangkut relasi sosial yang bernilai di antara orang-orang. *Keempat*,

²² *Ibid*

²³ *Ibid*, hlm. 68.

kapital simbolik, yang keberadaannya muncul dari kehormatan, status, prestise yang ada pada diri seseorang. Perlu digarisbawahi, keempat jenis kapital itu tidak akan bisa nyata keberadaan dan fungsinya terkecuali dalam hubungannya arena.²⁴

Proses konversi ini tidak hanya berlaku dalam jangka waktu pendek (tahunan), tetapi dalam jangka waktu panjang, yang mungkin melibatkan proses antara generasi (puluhan tahun), inilah yang dimaksud dengan *reproduksi antargenerasi*. Contohnya orang-orang kaya sering kali berusaha mengkonversi kekayaannya itu dengan mendorong anak-anaknya untuk memperoleh tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan lebih baik. Itu berarti mengkonversi kapital ekonomi menjadi kapital kultural. Proses sebaliknya juga bisa terjadi, begitu pula dengan konversi yang melibatkan kapital-kapital yang lain. semua proses konversi ini hasilnya bisa dilihat atau terwujud dalam jangka panjang. Misalnya dalam kasus pendidikan di atas, modal ekonomi dari orang-orang kaya bisa berwujud menjadi kekuatan kapital budaya (ilmu) dalam bentuk tingkat pendidikan yang tinggi hanya dalam jangka panjang. Perlu dicatat, bahwa posisi berbagai agen dalam suatu arena ditentukan oleh banyaknya dan kuatnya kapital yang mereka miliki.²⁵

Dalam konteks kapital kompetisi kapital, sejalan dengan pemikiran Bourdieu, tidak hanya besar dan kuatnya kapital yang menentukan disposisi agen, tetapi jenis kapital yang dimiliki juga ikut menentukan. Sebab dalam kompetisi

²⁴ *Ibid*, hlm. 69.

²⁵ *Ibid*, hlm. 70.

kapital di suatu arena, kepemilikan jenis kapital tertentu di arena tersebut sering kali memiliki pengaruh lebih kuat dibanding jenis kapital yang lain.²⁶

Selanjutnya kalau kontrol hegemoni dalam suatu arena tertentu terjadi, biasanya melibatkan suatu proses yang oleh Bourdieu disebut sebagai “*kekerasan simbolik*”. Kekerasan simbolik itu sendiri merupakan praktik tidak langsung dari kontrol sosial yang sifatnya mendominasi, dan yang prosesnya terutama terjadi melalui mekanisme kultural. Kekerasan simbolik yang lebih banyak memiliki dimensi kultural itu tidak harus melibatkan suatu kontrol dan dominasi fisik secara langsung, misalnya melalui kekerasan fisik. Tetapi suatu kontrol melalui komunikasi sosial yang memengaruhi kognisi, yang pada tingkat tertentu mereka yang dikontrol atau didominasi tidak merasakannya, atau bahkan mempersepsikan dominasi itu sebagai bentuk wajar dari tanggung jawab dan kewajibannya.²⁷

Proses terjadinya hegemoni atau dominasi yang melibatkan kekerasan simbolik itu sendiri kerap kali diawali oleh situasi yang oleh Bourdieu disebut sebagai *misrecognition*. Di sini bahkan dikatakan *misrecognition* adalah kunci dari fungsi (terjadinya) kekerasan simbolik itu sendiri. Di mana agen mengalami situasi “dilupakan” atau “dikucilkan” posisinya oleh beberapa sebab (misalnya, diperlakukan inferior, tidak diakui atau diingkari kemampuannya, dibatasi aspirasinya, dll). Dalam keadaan seperti itu, si agen menerima begitu saja situasi yang dihadapi dan merasakan semua ini sebagai sesuatu yang wajar. Alhasil

²⁶ *Ibid*

²⁷ *Ibid*, hlm. 71.

terjadilah apa yang disebut dengan kekerasan simbolik seperti yang dikemukakan di atas.²⁸

Lalu dalam soal hubungan antara arena dan habitus, bisa dikemukakan bahwa arena bisa mengondisikan habitus; dan sebaliknya habitus mampu membentuk arena sebagai suatu yang bermakna dan bernilai, sedangkan proses internalisasi antara habitus dan arena itu sendiri dijumpai oleh apa yang disebut sebagai “praktik”. Jadi di sini memang ada hubungan timbal balik yang bersifat dialektis. Pada akhirnya memang hubungan antara habitus dan arena ini secara sederhana juga menggambarkan hubungan antarindividu (agen) dan masyarakat (struktur). Dalam hubungan seperti itu, habitus atau arena tidak memiliki kapasitas secara sepihak (*unilateral*) untuk menentukan suatu tindakan sosial. Namun sebaliknya, tindakan sosial ditentukan oleh proses relasi dialektis dari keduanya, yaitu: habitus (yang bisa dikatakan sebagai struktur mental) dan arena (yang bisa dikatakan sebagai struktur sosial). Jadi, dalam konsep habitus dan arena ini, yang paling penting bagi Bourdieu adalah hubungan dialektik antara keduanya. Dalam hubungan dialektik itu, baik habitus maupun arena saling mendefinisikan satu sama lain.²⁹

Teori “strukturalisme konstruktivis” atau sering pula disebut “strukturalisme genetis” perspektif Pierre Bourdieu untuk melihat peranan Pondok Pesantren Nahdlatussalam sebagai penggerak perubahan sosial yang terjadi di Desa Anjir Serapat Tengah (1948-2019). Untuk menjelaskan proses perubahan sosial, paling tidak ada tiga konsep penting dari Bourdieu yang bisa

²⁸ *Ibid*, hlm.72

²⁹ *Ibid*,

dimanfaatkan untuk penelitian ini, yakni *habitus* (*habitus*), *arena* (*field*), dan modal/kapital (*capital*). Tiga konsep ini bisa digunakan secara serentak karena ketiganya saling terhubung dan saling menjelaskan.

Teori strukturalisme konstruktivis Bourdieu menjadi pisau analisa untuk melihat perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Anjir Serapat Tengah, dan bagaimana respon masyarakat Desa Anjir Serapat Tengah terhadap peranan Pondok Pesantren Nahdlatussalam. Oleh sebab itu, hadirnya Pondok Pesantren Nahdlatussalam tidak hanya sebagai lembaga pendidikan dan dakwah saja, akan tetapi juga sebagai kontrol bagi masyarakat. Dalam artian, peranan Pondok Pesantren Nahdlatussalam terhadap perubahan sosial di Desa Anjir Serapat Tengah yaitu mampu mengarahkan masyarakat pada tatanan dan kedudukan manusia yang benar menuju masyarakat yang madani. Penelitian ini akan berusaha menggambarkan struktur diskursif yang dibangun dalam *habitus* (perspektif Bourdieu), yakni *habitus* (pondok pesantren Nahdlatussalam), *arena* (masyarakat Desa Anjir Serapat Tengah), dan *kapital* (pemangku kepentingan/*stake holder*, dan properti/aset), dalam empat aspek perubahan sosial, yaitu: a) ekonomi dan kesejahteraan masyarakat; b) keagamaan; c) pendidikan; dan d) sosial budaya.

B. Teori Eksistensi

Eksistensi secara etimologi berasal dari kata *exitere* (bahasa latin) yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual.³⁰ Soren Kierkegaard merupakan tokoh eksistensialisme pertama kali yang memperkenalkan “eksistensi” pada abad ke-20. Kirkegaard memiliki pemikiran bahwa seluruh realitas eksistensi hanya dapat dipahami secara subjek oleh manusia, dan mengandaikan bahwa kebenaran adalah individu yang bereksistensi. Kirkegaard juga berpandangan bahwa eksistensi manusia bukanlah statis namun senantiasa menjadi. Oleh karena itu, manusia selalu bergerak dari kemungkinan untuk menjadi suatu kenyataan. Melalui proses itu manusia memperoleh kebebasan untuk mengembangkan suatu keinginan yang manusia miliki sendiri. Hal itu terjadi karena eksistensi manusia hadir akibat adanya kebebasan. Kemudian Kirkegaard menegaskan bahwa eksistensi adalah suatu keputusan yang berani diambil oleh manusia untuk menentukan hidupnya, dan menerima konsekuensi yang telah manusia ambil. Jika manusia tidak berani untuk melakukannya.

Kierkegaard mengklasifikasikan tiga tahap eksistensi, yaitu: Estetis, etis, dan religious. Sebagaimana yang tertuang dalam beberapa karyanya: *The Diary of a Seducer*, *Either/Or*, *In Vino Veritas*, *Fear and Trembling*, dan *Guilty-Not Guilty*, yang sebenarnya merupakan refleksi hidup pribadinya.³¹ Diantara tahapan tersebut yaitu:

³⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 185.

³¹ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, (Jakarta: Gramedia, 2007), 251.

1. Tahap Estetis

Dalam pembahasan ini, Kierkegaard menerangkan adanya dua kapasitas dalam hidup ini, yakni sebagai manusia sensual yang merujuk pada inderawi dan makhluk rohani yang merujuk pada manusia yang sadar secara rasio. Pada tahap ini cenderung pada wilayah inderawi. Jadi, kesenangan yang akan dikejar berupa kesenangan inderawi yang hanya didapat dalam kenikmatan segera. Sehingga akan berbahaya jika manusia akan diperbudak oleh kesenangan nafsu, dimana kesenangan yang diperoleh dengan cara instan. Terdapat perbuatan radikal dari tahap ini adalah adanya kecenderungan untuk menolak moral universal.³²

2. Tahap Etis

Tahap etis merupakan lanjutan dari tahap estetis, tahap ini lebih tinggi dari tahap sebelumnya yang hanya berakhir dengan keputusan dan kekecewaan. Melainkan tahap etis ini dianggap lebih menjanjikan untuk memperoleh kehidupan yang menenangkan. Dalam tahap etis, individu telah memperhatikan aturan-aturan universal yang harus diperhatikan. Dimana individu telah sadar memiliki kehidupan dengan orang lain dan memiliki sebuah aturan. Sehingga dalam suatu kehidupan akan mempertimbangkan adanya nilai baik atau buruk. Pada tahap inilah manusia tidak lagi membiarkan kehidupannya terlena dalam kesenangan inderawi. Manusia

³² Hidyia Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 89.

secara sadar diri menerima dengan kemauannya sendiri pada suatu aturan tertentu.³³

Bahkan pada tahap etis manusia melihat norma sebagai suatu hal yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Manusia telah berusaha untuk mencapai asas-asas moral universal. Namun, manusia etis masih terkungkung dalam dirinya sendiri, karena dia masih bersikap *imanen*, artinya mengandalkan kekuatan rasionya belaka.³⁴

3. Tahap Religious

Eksistensi pada tahap religious merupakan tahapan yang paling tinggi dalam pandangan Kerkegaard. Menurut Kerkegaard, keputusan merupakan tahap awal dalam menuju eksistensi kepercayaan atau religious sebenarnya. Dimana tahap ini tidak lagi menggeluti hal-hal yang konkrit melainkan langsung menembus inti yang paling dalam dari manusia, yaitu pengakuan individu akan Tuhan sebagai realitas yang absolut dan kesadarannya sebagai pendosa yang membutuhkan pengampunan dari Tuhan.³⁵

Pada dasarnya keputusan telah dianggap sebagai sebuah penderitaan yang mendalam dialami oleh individu. Hal ini dapat terjadi jika keputusan dilakukan tanpa adanya kesadaran atau sadar namun tidak memiliki respon yang positif atau kehendak dan aksi untuk membenarkan, sehingga akan menyudutkan manusia pada jurang kehancuran. Kesadaran untuk membenarkan yang dimaksud adalah kemauan dari diri individu untuk sadar akan kekurangannya dan menyerahkan diri pada tuhan. Dimana individu

³³ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, hlm. 253.

³⁴ *Ibid*, hlm. 253.

³⁵ Save M Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 52.

mengakui bahwa ada realitas tuhan yang sebagai pedoman. Dengan demikian, individu jika mengalami problematika dalam hidupnya tidak akan mudah tergoyah. Adapun individu mengalami problem ia akan berpegang dengan tali yang sangat kuat yakni dengan keyakinan. Adapun pada tahap ini individu membuat komitmen personal dan melakukan apa yang disebutnya “lompatan iman”. Lompatan ini bersifat non-rasional dan biasa kita sebut pertobatan.³⁶

Teori “eksistensi persepektif Soren Kierkegaard digunakan untuk melihat bagaimana bentuk eksistensi Pondok Pesantren Nahdlatussalam terhadap interaksi sosial yang terjadi di Desa Anjir Serapat Tengah sebagai salah satu elemen penting serta penggerak perubahan sosial di sana. Berdasarkan teori yang dikemukakan Kierkegaard ini setidaknya dapat melihat bagaimana konsep eksistensi yang terjadi di desa itu. Kierkegaard mengatakan ada tahapan eksistensi yaitu; estetis (masyarakat yang belum terlalu memahami norma), etis (menjadi masyarakat yang beretika), dan religius (memiliki pemahaman transendental dengan konsep ketuhanan).

³⁶ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, hlm. 253.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian historiografi pendidikan Islam dengan menggunakan sistem pengumpulan data *field research* (penelitian lapangan), yaitu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke objek penelitian. Penelitian lapangan ini digunakan untuk mengungkap fakta-fakta sebenarnya yang ada di lapangan.³⁷ Pada umumnya, penelitian lapangan akan menemukan permasalahan-permasalahan yang beragam dan urgen sehingga diperlukan analisis mendalam mengenai permasalahan tersebut. Maka dari itu, untuk menganalisis permasalahan yang kompleks peneliti menggunakan metode kualitatif. Karena penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dicermati.³⁸

Pendekatan kualitatif pada dasarnya merupakan salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktif (makna jamak dari pengalaman individual, makna yang secara sosial dan historis dibangun dengan maksud mengembangkan suatu teori atau pola) atau pandangan advokasi/partisipasi (orientasi, politik, isu, kolaboratif, atau orientasi perubahan) dan bahkan keduanya.³⁹

³⁷Sugiyuno, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabet, 2012), cet. Ke-21, hlm.260.

³⁸Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*: (Bandung: Rosda Karya, 2007), hlm. 23

³⁹Emzir, M,Pd, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*(Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 28

2. Lokasi Penelitian

Sebagaimana judul penelitian, maka penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Nahdlatusslam Desa Anjir Serapat Tengah km 11, kecamatan Kapuas Timur, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Dalam ilmu sejarah, sosiologi merupakan salah satu alat bantu pada proses merekonstruksi sejarah. Konsep-konsep dari ilmu sosial menjadi alat (*tools*) untuk kajian sejarah yang analitis, kritis, serta ilmiah.⁴⁰ ketika menganalisis berbagai peristiwa atau fenomena masa lalu, sejarawan menggunakan konsep-konsep dari berbagai ilmu sosial tertentu yang relevan dengan pokok kajiannya. Hal ini dikenal dengan pendekatan *interdisiplin* atau *multidimensional* yang memberikan karakteristik ilmiah kepada sejarah. penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu sosial memungkinkan suatu masalah dapat dikaji dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang masalah baik keluasan maupun kedalaman akan semakin jelas.⁴¹

Secara etimologi, kata sosiologi sebenarnya berasal dari bahasa Latin yaitu *socius* yang berarti teman atau kawan dan *logos* berarti ilmu pengetahuan. Jadi sosiologi dapat dimaknai ilmu yang mempelajari masyarakat sebagai kompleks kekuatan, hubungan atau jaringan interaksi. Dalam kaitan metode intervensi, Modifikasi dari diskusi kelompok terfokus ini digunakan sebagai metode untuk melakukan pengidentifikasian kebutuhan ataupun masalah yang dialami

⁴⁰Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 170.

⁴¹Ibid, hlm. 193

masyarakat. Di samping itu modifikasi diskusi kelompok juga dapat di gunakan untuk mencari alternatif pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat.⁴²

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini diambil dalam proses penelitian yang akan dilakukan di lapangan. Adapun dalam penyusunan ini menggunakan dua sumber, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh di lapangan seperti informasi yang bersumber dari pengamatan langsung kelokasi penelitian dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara dengan unsur pengelola Pondok Pesantren Nahdlatussalam serta masyarakat sekitar yang menjadi informan dalam penelitian ini. Adapun data yang dikaji yaitu:

- a. Sejarah Pondok Pesantren Nahdlatussalam, yaitu data atau informasi yang berkaitan dengan sejarah proses berdiri dan berkembangnya Pondok Pesantren Nahdlatussalam, serta orang-orang yang berperan dalam proses tersebut. Data ini diambil dari dokumentasi serta wawancara bersama pembina dan pimpinan Pondok Pesantren Nahdlatussalam dan para pelaku sejarah lainnya.

⁴²Isbandi Rutminto Adi, *Kesejahteraan Sosial: Pekerja Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 50.

- b. Perubahan Sosial, yaitu data atau informasi mengenai perubahan sosial yang dibawa oleh Pondok Pesantren Nahdlatussalam semenjak awal berdiri hingga sekarang. Data ini didapat dari hasil obeservasi dan wawancara bersama ustadz-ustadz atau guru yang menjadi pengajar di Pondok Pesantren Nahdlatussalam serta masyarakat sekitar.

2. Sumber Data Skunder

Data sekunder berupa dokumenter yang bersumber dari buku-buku, hasil-hasil penelitian, jurnal, majalah, media cetak, dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini yang diperoleh dengan cara penelusuran arsip dari berbagai perpustakaan.

D. Heuristik

Kata heuristik berakar dari bahasa Yunani yaitu *heuristiken* yang berarti mengumpulkan atau menemukan sumber. Maksudnya adalah metode untuk merekonstruksi ulang data-data, sumber, atau materi sejarah yang tersebar.⁴³ Heuristik (pengumpulan data) merupakan tahapan yang sangat penting dalam proses penelitian, karena tujuan utama dari penelitian dalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek penelitian di tempat langsung

⁴³Suhartono W.Pranoto, *Teori dan Metodologio Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu,2010), hlm.29.

peristiwa, sehingga observasi berada pada observasi objek yang diteliti. Teknik ini dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan langsung keadaan pondok pesantren Nahdlatussalam yang terletak di Desa Anjir Serapat Tengah, Kuala Kapuas.

2. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpulan data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam.⁴⁴ Mengadakan wawancara mendalam, merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan secara mendalam dan detail.⁴⁵

Menurut Sugiyono, hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam menggunakan metode wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Subjek adalah orang yang tahu tentang dirinya sendiri
- b. Apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan peneliti.⁴⁶

⁴⁴Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 67-68.

⁴⁵Cholid Nurbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. VIII: Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 70.

⁴⁶*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 138.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi yang dimaksud untuk melengkapi data dari hasil observasi wawancara. Dokumentasi merupakan sumber data yang stabil, di mana menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung. Agar lebih memperjelas dari mana informasi itu didapatkan, peneliti mengabadikan dalam bentuk foto-foto dan data-data yang relevan dengan penelitian. Adapun dokumentasi yang akan digali oleh peneliti diantaranya, yaitu: foto-foto pengurus pesantren dari masa kemasa, konstruksi bangunan, dan para santri.

E. Kritik Sumber

Setelah data atau sumber terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah kritik sumber atau yang sering dikatakan “kegiatan-kegiatan analitis (*operation analytique, analitiqalb opertaion*: kritik). Pada tahap ini pula data atau sumber akan diuji kredibilitasnya.⁴⁷ Dalam analisis data ini bukan hanya merupakan kelanjutan dari usaha pengumpulan data yang menjadi obyek peneliti dalam menyusun skripsi, namun juga merupakan satu kesatuan yang terpisahkan dengan pengumpulan data berawal dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu informan dari hasil teknik pengumpulan data baik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang merupakan upaya yang berlanjut dan berulang-ulang, data yang diperoleh di lapangan diolah dengan maksud dapat memberikan informasi yang berguna untuk dianalisis.

⁴⁷Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), hlm. 66-71.

Suryabrata menyatakan bahwa analisis data merupakan langkah yang paling kritis dalam penelitian. Analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengolah atau menganalisis data hasil penelitian yang selanjutnya dicari kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh.⁴⁸ Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif yaitu upaya yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dikelola, menyintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai dari:

1. Analisis data

Analisis selama pengumpulan data, biasanya dilakukan dengan triangulasi. Yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang terkumpul, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data-data tersebut. Hal ini dapat berupa penggunaan sumber, metode penyidik dan teori. Dari berbagai teknik tersebut cenderung menggunakan sumber, sebagaimana disarankan oleh Patton yang berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Untuk itu keabsahan data dengan cara sebagai berikut:

⁴⁸Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 40.

- a. Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
- c. Membandingkan apa yang dikaitkan orang secara umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. Yang ingin diketahui dari perbandingan ini adalah mengetahui alasan-alasan apa yang melatar belakangi adanya perbedaan tersebut (jika ada perbedaan) bukan titik temu atau kesamaannya sehingga dapat dimengerti dan dapat mendukung validitas data.⁴⁹

2. Reduksi data

Dalam proses ini peneliti dapat melakukan pemilihan-pemilihan data yang hendak dikode mana yang dibuang mana yang merupakan ringkasan, cerita-cerita apa yang sedang berkembang.

3. Penyajian data

Penyajian data yakni menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian. Kemudian dipilih sesuai dengan yang dibutuhkan dengan baik dan yang tidak, lalu di kelompokkan kemudian diberikan batasan masalah. Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan data yang substantif dengan data pendukung.

⁴⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 178.

4. Verifikasi/penarikan kesimpulan

Selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan sebenarnya adalah sebagian dari satu kegiatan yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama kegiatan berlangsung juga merupakan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan yang ada.

F. Informan

Informan adalah orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan objek penelitian. Informan di sini penulis bagi menjadi dua, yaitu responden mengenai sejarah Pondok Pesantren Nahdlatussalam dan responden perubahan sosial yang terjadi selama berdirinya Pondok Pesantren Nahdlatussalam hingga sekarang.

1. Informan Sejarah Pondok Pesantren Nahdlatussalam

Untuk sejarah Pondok Pesantren Nahdlatussalam, penulis mengambil tiga informan utama yang dirasa menguasai tentang proses berdirinya Pondok Pesantren Nahdlatussalam, yaitu: *pertama* AF, merupakan inisial dari pimpinan Pondok Pesantren Nahdlatussalam. Selain menjadi pimpinan, AF juga dahulunya merupakan santri/alumni dari Pondok Pesantren Nahdlatussalam. Adapun usia AF sekarang kurang lebih 62 tahun. *Kedua* AH, merupakan inisial dari anak salah satu pendiri Pondok Pesantren Nahdlatussalam. Selain itu, AH juga menjadi pengajar di Pondok Pesantren Nahdlatussalam. Adapun usia AH kurang lebih 55 tahun. *Ketiga* AM, Merupakan salah ustadz yang disepuhkan di Pondok Pesantren Nahdlatussalam. Selain itu, beliau juga penduduk asli Desa Anjir Serapat yang

menjadi wadah berdirinya Pondok Pesantren Nahdlatussalam. Adapun usia AM sekarang sekitar 65 tahun.

2. Informan Perubahan Sosial

Untuk informan perubahan sosial, peneliti mengambil data-data dari masyarakat sekitar Pondok Pesantren Nahdlatussalam. Selain itu, peneliti juga mengambil beberapa dari ustadz-ustadz atau tuan guru yang memberikan pengajian di musala-musalayang tersebar di Desa Anjir Serapat Tengah. Di antara ustadz atau tuan guru tersebut yaitu: *Pertama* ASMD, merupakan salah satu ustadz yang memberikan pengajian-pengajian kepada masyarakat di Desa Anjir Serapat Tengah. selain itu, ASMD juga alumni yang menjadi pengajar di Pondok Pesantren Nahdlatussalam. Adapun usia ASMD kurang lebih seklitar 60 tahun. *Kedua* AH, merupakan ustadz kondang yang memberikan tausiah dari desa-kedesa. AH juga seorang alumni dan menjadi pengajar di Pondok Pesantren Nahdlatussalam. Adapun usia AH kurang lebih 50 tahun. *Ketiga* SI, juga mereupakan seorang ustadz atau penceramah kondang di Kabupaten Kapuas. Selain itu, SI juga seorang ustafdz atau tuan guru yang disepuhkan di Pondok Pesantren Nahdlatussalam. Adapun usia SI sekarang kurang lebih 60 tahun.

G. Interpretasi

Interpretasi yaitu penafsiran atau penetapan makna yang saling berkaitan dengan fakta-fakta yang ditemui di lapangan.⁵⁰ Setelah melakukan penggalian data kemudian melakukan analisis terhadap sumber, langkah berikutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah menafsirkan atau memberikan makna terhadap sumber-sumber atau data-data tersebut. Pada tahap inilah biasanya sering terjadi *ikhtilaf* atau perbedaan sudut pandang dari masing-masing peneliti atau sejarawan yang berimplikasi pada pemaknaan sejarah yang digali.



⁵⁰Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 75.

BAB IV PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM DESA ANJIR SERAPAT TENGAH

1. Kondisi Geografis dan Demografis

Secara administratif Desa Anjir Serapat Tengah merupakan bagian integral Kecamatan Kapuas Timur, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. Adapun luas wilayah Desa Anjir Serapat Tengah sekitar 4.000 Ha atau sekira 40 km² dengan jumlah penduduk 7.104 jiwa. Jika dilihat dari segi hidrologi⁵¹, desa Anjir Serapat Tengah yang dialiri sungai dan anak-anak sungai/handil, diantaranya yaitu; Sungai Anjir, Handil Marhanang, Handil H. Dumanap, Handil Sinjung, Handil Mantat, handil Gardu, Handil Satuju, Handil Gantung.⁵²

Berdasarkan kajian geografis dan topografis⁵³, Desa Anjir Serapat Tengah merupakan desa yang terdiri dari lahan daratan dan sungai seluas 2.735 Ha yang terdiri dari daerah rawa-rawa dengan ketinggian air 0-3 m dari permukaan Sungai Anjir. Sedangkan kondisi iklim Desa Anjir Serapat Tengah adalah hujan tropis dengan temperatur suhu 21-23 C dan maksimal 36 C , adapun suhu rata-rata 32 C. Maka dari itu tidak heran jika mayoritas masyarakat Desa Anjir Serapat Tengah berprofesi sebagai petani.⁵⁴

⁵¹ Hidrologi adalah cabang ilmu geografi yang mempelajari pergerakan, distribusi, dan kualitas air di seluruh bumi, termasuk sumber daya air.

⁵² Profil Desa Anjir Serapat Tengah Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas, tahun 2019. Hlm. 7.

⁵³ Tofografis ialah Kajian pemetaan yang terperinci tentang muka bumi pada daerah tertentu.

⁵⁴ Profil Desa Anjir Serapat Tengah Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas, tahun 2019. Hlm. 6.

Tabel 4.1
Batas Wilayah Desa Anjir Serapat Tengah⁵⁵

Batas	Nama Desa
Utara	Desa Pinang Habang
Selatan	Desa Cator
Timur	Desa Anjir Serapat Timur
Barat	Desa Anjir Serapat Barat

Penduduk Desa Anjir Serapat Tengah didiami oleh beberapa suku di antaranya suku Banjar, Dayak, Madura, Jawa, dan Bugis. Meskipun terdiri dari masyarakat yang plural, bahkan sudah terjadi asimilasi antarsuku melalui perkawinan, namun adat dan budaya yang paling dominan adalah adat dari suku Banjar. Hal ini karena mayoritas penduduknya bersuku Banjar.

Tabel 4.2
Suku-Suku di Desa di Desa Anjir Serapat Tengah⁵⁶

No	Jenis Suku	Jumlah Penduduk	Satuan
1	Banjar	6.395	Orang
2	Dayak	176	Orang
3	Madura	71	Orang
4	Jawa	27	Orang
5	Bugis	435	Orang
	Jumlah	7.104	Orang

⁵⁵ *Ibid.* Hlm. 6.

⁵⁶ *Ibid.*, Hlm. 5.

2. Kondisi Pendidikan dan keagamaan

Desa Anjir Serapat Tengah merupakan desa yang menjadi akses hilir mudik arus transportasi dua provinsi, yaitu Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Interaksi dengan masyarakat luar sangat berpotensi untuk terjadinya modernisasi di desa tersebut, karena kebanyakan orang yang berpergian antarprovinsi beristirahat di Desa Anjir Serapat Tengah. maka dari itu, sebagai masyarakat yang sudah mengalami modernisasi gejala-gejala yang melekat terhadap masyarakat modern seperti halnya individualisme dan gaya hidup idealistis tidak jarang ditemui.⁵⁷

Berdasarkan pengamatan peneliti, masyarakat Desa Anjir Serapat Tengah adalah masyarakat yang terbuka dan menerima terhadap modernitas. Gambaran tersebut dilihat dari keterbukaan masyarakat terhadap investor yang mendirikan perusahaan di Desa Anjir Serapat Tengah. Selain itu, dari data desa menyebutkan angka pendidikan di Desa Anjir Serapat Tengah selalu meningkat, meskipun masih berada di bawah jika dibandingkan dengan desa lainnya.⁵⁸ Begitu juga dengan keadaan sosial, masyarakat Desa Anjir Serapat Tengah banyak mengalami transformasi, hal ini karena terlalu mudahnya masyarakat dalam berakulturasi dengan masyarakat pendatang. Maka dari itu, perubahan sosial dan modernisasi tidak bisa dinafikan di tengah masyarakat. Dengan demikian, hadirnya Pondok Pesantren Nahdlatussalam menjadi pelindung dan pengontrol perubahan yang terjadi di

⁵⁷ RI, (50 tahun), Kepala Desa Anjir Serapat Tengah, Wawancara 27 Mei 2020.

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 2.

masyarakat. Artinya, perubahan sosial tetap terjadi di masyarakat, akan tetapi tetap memgang teguh koridor nilai-nilai keagamaan dan pendidikan.

Mengenai kondisi pendidikan masyarakat Desa Anjir Serapat Tengah boleh dikatakan belum merata. Kebanyakan dari masyarakat masih berpendidikan SD, walaupun demikian pendidikan di desa tersebut sudah mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya, hsl ini dikarenakan masyarakat desa sudah mulai melek terhadap pentingnya peendidikan. Rincian pendidikan masyarakat Desa Anjir Serapat Tengah sebagai berikut.

Tabel 4.3

Data Latar Pendidikan Warga Desa Anjir Serapat Tengah⁵⁹

Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Tidak/belum sekolah	255	251	506
Belum tamat SD/Sederajat	310	265	575
Tamat SD/Sederajat	1.691	1.701	3.392
SLTP/Sederajat	603	660	1.263
SLTA/Sederajat	297	322	1.195
Diploma I/II	-	-	-
Akademi/Diploma III	5	4	9
Diploma IV/Strata I	71	90	161
Strata II	3	-	3
Strata III	-	-	-
Jumlah			7.104

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 3.

Dalam hal keagamaan masyarakat Desa Anjir Serapat Tengah terbilang agamis. Hal ini terjadi karena dari nenek moyang sudah menanamkan agar selalu berpegang teguh terhadap agama. Di mana pada zaman dulu sebelum berdirinya Pondok Pesantren Nahdlatussalam masyarakat senang mendatangi majelis-majelis ilmu yang dibuka oleh ulama-ulama dahulu. Begitu juga dengan sekarang, majelis ilmu selalu ramai didatangi, terlebih lagi ketika acara dibulan maulid, masyarakat rela meninggalkan pekerjaan demi menghadiri acara perayaan maulid Nabi Muhammad SAW.⁶⁰

Tabel 4.4

Data Agama Yang Diyakini Masyarakat Desa Anjir Serapat Tengah⁶¹

No	Agama	Jumlah	Satuan
1	Islam	7.104	Orang
2	Kristen	-	Orang
3	Katolik	-	Orang
4	Budha	-	Orang
5	Hindu	-	Orang
6	Kung Ho Cho	-	Orang

⁶⁰ RI, (50 tahun), Kepala Desa Anjir Serapat Tengah, Wawancara 27 Mei 2020.

⁶¹ Profil Desa Anjir Serapat Tengah, hlm. 4.

B. SEJARAH PONDOK PESANTREN NAHDLATUSSALAM

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nahdlatussalam

Pondok Pesantren Nahdlatussalam merupakan salah satu pondok pesantren yang terbilang tua di Kalimantan Tengah. Tidak ada catatan sejarah yang pasti menunjukkan kapan berdirinya Pondok Pesantren Nahdlatussalam, hal ini dikarenakan pendiri-pendiri terdahulu kurang mementingkan pencatatan tanggal sehingga tidak ada kepastian kapan awal berdirinya Pondok Pesantren Nahdlatussalam. Tidak adanya pencatatan atau arsip sejarah mengenai tanggal pendirian membuat sebagian orang termasuk pengurus Pondok Pesantren Nahdlatussalam bingung menentukan tanggal berdirinya Pondok Pesantren Nahdlatussalam, terlebih lagi ketika hendak membuat yayasan yang mengharuskan adanya tanggal didirikannya pesantren. Oleh sebab itu, untuk mempermudah mengingat dan juga keperluan membuat akta notaris yayasan maka para kyai, tuan guru, dan pengurus pesantren bersepakat membuat tanggal lahir atau berdirinya Pondok Pesantren Nahdlatussalam pada 1 Januari 1948 M atau Syawal 1365 H. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh cucu dari pendiri Pondok Pesantren Nahdlatussalam:⁶²

“Orang dahulu kurang mamantingakan pancatatan tanggal, sehingga kadada kapastian tanggal berapa berdirinya Pondok Pesantren Nashdlatussalam. Kemudian, untuk mempermudah dalam mengingat dan adanya kaparluan dalam membuat akta notaris yayasan lalu ditetapkanlah tanggal 1 Januari 1948 M sebagai tanggal lahir Pondok.”⁶³

⁶² Dalam skripsi mahasiswa UIN Antasari, Muhammad Baharudin dengan judul Metode Dakwah KH. Ahmad Fauzi di Pondok Pesantren Nahdlatussalam Kabupaten Kapuas disebutkan bahwa Pondok Pesantren NAhdlatussalam didirikan pada tahun 1946 M.

⁶³ AH, (51 Tahun) pengajar dan juga cucu pendiri Pondok Pesantren Nahdlatussalam, wawancara Anjir Serapat Tengah 4 April 2020.

“Maksudnya: Orang dulu tidak terlalu mementingkan pencatatan tanggal, sehingga tidak ada kepastian mengenai tanggal berdirinya Pondok Pesantren Nahdlatussalam. Kemudian, untuk mempermudah mengingat tanggal berdirinya Pondok Pesantren Nahdlatussalam dan juga diperlukannya penanggalan untuk membuat akta notaris yayasan, maka ditetapkanlah tanggal 1 Januari 1998 M sebagai hari lahir Pondok Pesantren Nahdlatussalam”.

Menurut catatan sejarah, Pondok Pesantren Nahdlatussalam didirikan oleh Tuan Qadhi KH. Abdul Karim. KH. Abdul Karim merupakan ulama yang kharismatik dan juga *juhud fiddin*⁶⁴. Sebelum mendirikan pesantren Tuan Qadhi KH. Abdul Karim adalah seorang da'i atau pendakwah dalam mensyiarkan syariat Islam dari majlis ke majlis sehingga tidak mempunyai banyak waktu untuk urusan dunia. Selain itu, beliau juga aktif di organisasi keagamaan, seperti organisasi Nahdlatul Ulama (NU), KH. Abdul Karim juga pernah menjabat sebagai *Rois* (ketua) *Syuriah* NU.⁶⁵

*“Sidin orangnya tahu badakwah haja, dari majlis kemajlis menyampaikan caramah agama. Sehingga sidin kada tapi memikirkan dunia, makanya sidin kada bayak beisi tanah.”*⁶⁶

“Maksudnya: KH. Abdul Karim hanya memikirkan berdakwah dan bagaimana caranya menyampaikan ceramah agama kepada masyarakat. Sehingga KH. Abdul Karim tidak terlalu memikirkan duni. Oleh karena itu tidak memiliki banyak tanah”.

⁶⁴ Juhud Fiddin Maksudnya ialah hanya memikirkan perkara akhirat dan tidak terlalu tertarik dengan perkara dunia.

⁶⁵ Abdul Basit dkk, Profil Madrasah Nahdlatussalam dan Biografi Tokoh-tokoh Dakwah dan Pendidikan Islam Menelusuri jejak Dakwah dan Pendidikan Islam di Anjir Serapat, (Kapas Timur: Pustaka Al-Qur'an, 2009). Hlm. 49

⁶⁶ AH, (51 Tahun) pengajar dan juga cucu pendiri Pondok Pesantren Nahdlatussalam, wawancara Anjir Serapat Tengah 4 April 2020

KH. Abdul Karim Merupakan alim ulama yang terlahir di daerah Amuntai, Kalimantan Selatan. Semasa kecil, KH. Abdul Karim tidak pernah mengikuti pendidikan formal, ia hanya menuntut ilmu dari rumah-kerumah. Dahulu pengajian tersebut dikenal orang dengan sebutan *mengaji baduduk* atau yang dikenal dengan mengaji menggunakan metode sorongan. Salah satu guru KH. Abdul Karim adalah Habib Ibrahim Al-Idrus di kampung Daha Utara, Nagara, Kalimantan Selatan.⁶⁷

Sebagaimana penduduk Amuntai lainnya, KH. Abdul Karim dan keluarga juga merantau kesuatu daerah, yaitu Desa Anjir Serapat Tengah. Biasanya, masyarakat Amuntai melakukan perantauan kesuatu daerah untuk menjual dagangan mereka. Tidak sedikit dari mereka yang bermukim di daerah tempat mereka merantau.⁶⁸ Menurut pernyataan Guru Amrullah, KH. Abdul Karim Sempat menimba ilmu di Kota Mekah dan berguru dengan ulama besar dari Indonesia juga, yaitu Syaikh Abdul Qadir Al-Mandili dari Mandailing Natal, Sumatra. Setelah menimba ilmu di Mekah lalu KH. Abdul Karim pulang ke Desa Anjir Serapat Tengah, lalu di angkat menjadi Qadhi di wilayah Kapuas.⁶⁹

Seiring berjalannya waktu, tidak lama setelah itu Tuan Qadhi KH. Abdul Karim dipinta oleh masyarakat mendirikan pesantren di Desa Anjir Serapat Tengah. Hal ini dikarenakan keinginan masyarakat yang hendak

⁶⁷ Abdul Basit dkk, Profil Madrasah Nahdlatussalam dan Biografi Tokoh-tokoh Dakwah dan Pendidikan Islam Menelusuri jejak Dakwah dan Pendidikan Islam di Anjir Serapat, (Kapas Timur: Pustaka Al-Qur'an, 2009). Hlm.45.

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ AMR, (45 Tahun) Kepala Madrasah Ibtidaiyah dan juga cucu pendiri Pondok Pesantren Nahdlatussalam, *wawancara* Anjir Serapat Tengah 4 April 2020.

mendidik anak-anak mereka di pendidikan pesantren. Selain itu, permintaan masyarakat mendirikan pesantren di Desa Anjir Serapat Tengah juga ada hubungannya dengan perekonomian masyarakat. Biasanya masyarakat Desa Anjir Serapat Tengah menyekolahkan anak-anak mereka ke Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Kalimantan Selatan. Tentunya dalam proses pendidikan tersebut memerlukan banyak biaya, sehingga hanya sebagian dari masyarakat yang bisa menyekolahkan anak-anaknya ke pondok pesantren. Sedangkan mayoritas penduduk Desa Anjir Serapat berprofesi sebagai petani yang tidak memiliki gaji tetap dan jika boleh dikatakan cari sehari untuk makan sehari. Maka dari itu, dengan berbagai pertimbangan maupun perundingan dengan masyarakat dan tokoh-tokoh di Desa Anjir Serapat Tengah maka Tuan Qadhi KH. Abdul Karim mengkonsultasikan tuntutan masyarakat kepada gurunya Habib Al-Idrus di Kampung Daha Utara, Nagara, Kalimantan Selatan.⁷⁰

Sesampainya di kediaman sangguru, KH. Abdul Karim langsung mengutarakan permintaan masyarakat kepadanya untuk mendirikan Pondok Pesantren. Ternyata keinginan masyarakat tersebut direspon positif oleh gurunya, sehingga bulatlah tekad KH. Abdul Karim untuk membangun Pondok Pesantren di Desa Anjir Serapat Tengah. Kemudian KH. Abdul Karim kembali ke desa dan merundingkan perihal pembangunan pondok pesantren dengan tokoh-tokoh masyarakat diantaranya yaitu: KH. Abdurrahman, Guru H. Dahri, H. Ahmad, KH. Anang sayuti, KH.

⁷⁰ *Ibid*

Abdurrasyid, H. Ahmad Zaini, dan Guru H. Abdul Tsani. Karena pembangunan pondok pesantren merupakan keinginan dari masyarakat sendiri, maka masyarakat bergotong royong membangun pondok pesantren sebagaimana kemampuan masing-masing.⁷¹

“Pembangunan Pondok Pesantren Nahdlatussalam sangat didukung oleh masyarakat, buktinya awal pendirian semalam banyak masyarakat yang menyumbang. Semampunya haja pang. Ada yang menyumbang duit, banih, papan, ada yang hatapnya, wan ada jua tanahnya.”⁷²

Maksudnya: Pembangunan Pondok Pesantren Nahdlatussalam sangat didukung oleh masyarakat Desa Anjir Serapat Tengah. Hal itu terlihat dari antusias masyarakat dalam menyumbangkan harta benda milik mereka walaupun hanya sekadar kemampuan mereka. Baik itu, papan (lantai terbuat dari kayu), atap, dan juga tanahnya.

2. Perkembangan Pondok Pesantren Nahdlatussalam

Pada awal berdiri, pondok pesantren belum dinamai dengan Nahdlatussalam, akan tetapi dikenal dengan IMI (Iklatan Madrasah Indonesia), hal ini mengikuti peraturan pemerintah pada saat itu. Pada awal dibangun hanya ada tiga lokal dengan ukuran 7X8 dengan dinding kayu dan atap daun buatan masyarakat. Dulu pondok dibangun di pinggir sungai dekat masjid (sekarang menjadi bangunan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatussalam) di tanah H. Ahmad yang merupakan besan dari Tuan Qadhi H. Abdul Karim.⁷³

⁷¹ AMR, (45 Tahun) Kepala Madrasah Ibtidaiyah dan juga cucu pendiri Pondok Pesantren Nahdlatussalam, wawancara Anjir Serapat Tengah 4 April 2020.

⁷² *Ibid*

⁷³ AH, (51 Tahun) pengajar dan juga cucu pendiri Pondok Pesantren Nahdlatussalam, wawancara Anjir Serapat Tengah 4 April 2020

Adapun kurikulum dan metode pengajaran pada masa itu hampir sama dengan pesantren Darussalam, Martapura. Yaitu menggunakan kitab-kitab kuning yang berlandaskan *Ahlussunnah wal Jama'ah* sebagai bahan ajar pendidikan.⁷⁴ Pada masa itu, proses pendidikan dilaksanakan selama delapan tahun. Tiga tahun di kelas satu (satu A, lalu B, dan C), baru naik ke kelas dua, kelas tiga, kelas empat, kelas lima dan kelas enam. Karena pada masa itu belum ada sekolah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Sedangkan santri yang mengikuti pelajaran harus berusia tujuh tahun keatas, apabila di bawah dari tujuh tahun, maka tidak diperbolehkan mengikuti pembelajaran. Hal tersebut dipertimbangkan oleh kiai dahulu karena mengingat masa otak dan kondisi psikologis anak yang belum sanggup mencerna pembelajaran yang diberikan oleh guru.

*“Dahulu sekolah Ibbtidaiyah itu delapan tahun. Tiga tahun di kelas satu (kelas satu A, kelas satu B, kelas satu C) baru naik ke kelas dua, tiga, empat, lima, dan enam. Yang boleh masuk sekolahpun dari anak-anak usia 7 tahun. Hal ini karena mempertimbangkan akal si anak yang belum mampu”.*⁷⁵

“Maksudnya: Dulu untuk lulus di sekolah Ibtidaiyah (SD/Sederajat) harus menjalani delapan tahun pembelajaran. Tiga tahun di kelas satu, dimulai dari kelas satu A, kemudian kelas satu B, dan kelas satu C. Setelah itu baru naik ke kelas dua, tiga, empat, lima, dan enam. Adapun yang boleh ikut belajar di sekolah Ibtidaiyah Nahdlatussalam harus berusia minimal tujuh tahun. Kebijakan itu diambil oleh guru-guru karena mempertimbangkan kapasitas dan kemampuan akal si anak”.

⁷⁴ AF (62 tahun), Pimpinan Pondok Pesantren Nahdlatussalam, Wawancara 28 Mei 2020

⁷⁵ AH, (51 Tahun) pengajar dan juga cucu pendiri Pondok Pesantren Nahdlatussalam, wawancara Anjir Serapat Tengah 4 April 2020.

Adapun proses pembelajaran dilaksanakan pada waktu sore hari, sedangkan pagi harinya para santri membantu orang tuanya dalam menunjang ekonomi keluarga. Seperti membantu kesawah untuk bertani, berdagang kepasar, dan lain sebagainya. Selain itu, ada juga dari beberapa santri yang menggunakan waktu pagi untuk belajar di Sekolah Rakyat (atau sekarang dikenal dengan Sekolah Dasar).⁷⁶

Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Nahdlatussalam semakin maju dan meningkatkan kapasitasnya. Tentunya proses pengembangan tersebut menambah kepercayaan masyarakat kepada pihak pesantren, sehingga masyarakat tidak segan untuk menyekolahkan anak-anak mereka dan memberikan infak untuk menunjang pesantren lebih maju lagi. Sebelum adanya dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), untuk menunjang kemajuan pesantren, para kyai mengadakan tablig akbar. Tablig akbar ini biasanya dilaksanakan setahun sekali, tepatnya di musim panen padi. Adapun kegiatan dalam tablig akbar tersebut di isi dengan ceramah agama dan pelelangan, baik itu kue, buah-buahan, pakaian, dan lain-lain yang disediakan oleh panitia. Kemudian barang-barang tersebut dilelang oleh masyarakat yang hadir dengan harga yang disepakati antara pelelang dan panitia.

⁷⁶ AMR, (45 Tahun) Kepala Madrasah Ibtidaiyah dan juga cucu pendiri Pondok Pesantren Nahdlatussalam, *wawancara* Anjir Serapat Tengah 4 April 2020.

“Dahulu apabila mencari dana, pengurus pondok pesantren jua mengadakan tablig sampai terbit dana BOS. Kita dahulu mengadakan tablig lebih banyak dapat dana daripada sekolah-sekolah lain. sekolah lain dapat 5 juta kalo kita dapat dana 15 juta. itu dilaksanakan pada tahun 70-an.”⁷⁷

“Maksudnya: Sebelum diterbitkan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), pengurus Pondok Pesantren Nahdlatussalam mengadakan tablig akbar untuk mencari dana pembangunan maupun renovasi pesantren. Dulu setiap mengadakan tablig sekolah kita lebih banyak dapat infak dana dari sekolah lainnya. sekolah lain ketika mengadakan tablik mendapat infaq sekitar 5 juta rupiah, sedangkan kita bisa mencapai 15 juta rupiah. Kegiatan tersebut dilaksanakan sekitar tahun 70-an.”

Sekitar tahun 1951, nama psantren dirubah kembali menjadi PMII (Persatuan Madrasah Islam Indonesia). Nama tersebut mengacu pada peraturan madrasah yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU) pada masa itu. Kemudia tidak lama berselang sekitar tahun 60-an dirubah lagi menjadi MWB 9 Tahun (Madrasah Wajib Belajar 9 Tahun) ada juga yang mengatakan Sekolah Maarif NU.⁷⁸ Pada masa inilah cikal bakal berdirinya *madrasah tsanawiyah*. Pada waktu itu, setelah lulus sekolah *Madrasah Ibtidaiyah* para santri harus melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam apabila ingin belajar ke jenjang yang lebih tinggi. Mengingat tidak semua santri terlahir dari keluarga yang berkecukupan, sehingga hanya sebagian santri yang bisa melanjutkan studinya. Maka dari itu, guru-guru berinisiatif mendirikan *madrasah tsanawiah* (SLTP/sederajat)

⁷⁷ AMR, (45 Tahun) Kepala Madrasah Ibtidaioyah dan juga cucu pendiri Pondok Pesantren Nahdlatussalam, *wawancara* Anjir Serapat Tengah 4 April 2020.

⁷⁸ Abdul Basit dkk, *Profil Madrasah Nahdlatussalam dan Biografi Tokoh-tokoh Dakwah dan Pendidikan Islam Menelusuri jejak Dakwah dan Pendidikan Islam di Anjir Serapat*, (Kapus Timur: Pustaka Al-Qur'an, 2009). Hlm. 13.

dengan tujuan mempermudah masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya kejenjang yang lebih tinggi.⁷⁹

Kemudian setelah tahun 1975 nama pesantren berubah menjadi Nahdlatussalam. Nama tersebut diganti berdasarkan musyawarah para tokoh atau kyai seperti KH. Anang Sayuti, KH. Marjuni, KH. Nurdin, KH. Abdurrasyid, KH. Ahmad. Adapun nama Nahdlatussalam sendiri diambil dari Organisasi Nahdlatul Ulama dan Pondok Pesantren Darussalam. Hal ini dikarenakan kebanyakan guru-guru yang mengajar di sana alumni pondok Pesantren Darussalam dan berpaham *Ahlussunah Wal Jama'ah* atau NU.⁸⁰ Sekitar tahun tahun 1975-an para santri mulai di ikutkan dalam ujian nasional seperti sekolah umum lainnya. Akan tetapi, pihak pesantren harus menambah mata pelajaran umum di kurikulum pembelajaran pondok. Maka dari itu, karena mata pelajaran bertambah dan waktu sore hari dirasa tidak relevan lagi untuk melaksanakan proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran dipindah ke pagi hari.⁸¹

Berselang lima tahun setelah itu, sekitar tahun 1982 M, Pondok Pesantren Nahdlatussalam didaftarkan menjadi yayasan. Adapun yang menandatangani yayasan pada masa itu adalah guru Bakhtiar Adam. Dibentuknya sebuah yayasan bertujuan untuk menaungi beberapa jenjang pendidikan, dari tingkat Raudhatul Anfal (PAUD/TK) hingga madrasah Aliyah, dan juga *Takhasus Diniyah* (pendidikan khusus agama, atau yang

⁷⁹ AH, (51 Tahun) pengajar dan juga cucu pendiri Pondok Pesantren Nahdlatussalam, *wawancara* Anjir Serapat Tengah 4 April 2020.

⁸⁰ AF, (62 tahun), Pimpinan Pondok Pesantren Nahdlatussalam, *Wawancara* 28 Mei 2020.

⁸¹ AMR, (45 Tahun) Kepala Madrasah Ibtidaiyah dan juga cucu pendiri Pondok Pesantren Nahdlatussalam, *wawancara* Anjir Serapat Tengah 4 April 2020.

sering disebut dengan pesantren sore). Sedangkan yang menjadi pimpinan yayasan pada masa itu Tuan Qadhi KH. Abdul Karim.⁸²

Kepengurusan Yayasan Nahdlatussalam dipilih dengan cara musyawarah umum antara kyai dan tokoh-tokoh masyarakat. dalam musyawarah tersebut disepakati untuk untuk memilih pengurus yayasan dan memetakan perencanaan program kerja yang akan dilaksanakan satu priode kedepan. Pengurus yayasan yang telah menjabat dapat diangkat kembali untuk memimpin jabatan berikutnya jika disepakati dalam musyawarah tersebut. Musyawarah ini diadakan setiap lima tahun sekali, adapaun masa jabatan bisa diberhentikan jika dikehendaki oleh masyarakat dan para tokoh pengurus Pondok Pesantren Nahdlatussalam.⁸³

Tabel 4.5

Priodesasi Ketua Yayasan Pondok Pesantren Nahdlatussalam⁸⁴

No	Nama	Jabatan	Priode
1	KH. Abdul Karim	Ketua	1948-1954
2	KH. Anang Sayuti	Ketua	1954-1957
3	H. Ahmad	Ketua	1957-1972
3	H. Ahmaad Zaini	Ketua	1972-1980
4	H. Harun ibn H. Sabran	Ketua	1980-1993
5	H. Syarkawi	Ketua	1993-2003
7	H. suryani	Ketua	2003-2007
8	H. Syaifudin ibn KH. Ahmad Anwar	Ketua	2007-2012
9	H. Nurhin	Ketua	2012-sekarang

⁸² AH, (51 Tahun) pengajar dan juga cucu pendiri Pondok Pesantren Nahdlatussalam, *wawancara* Anjir Serapat Tengah 4 April 2020.

⁸³ Abdul Basit dkk, *Profil Madrasah Nahdlatussalam dan Biografi Tokoh-tokoh Dakwah dan Pendidikan Islam Menelusuri jejak Dakwah dan Pendidikan Islam di Anjir Serapat*, (Kapas Timur: Pustaka Al-Qur'an, 2009). Hlm. 18.

⁸⁴ *Ibid*, hlm. 15.

Berselang satu tahun, sekitar tahun 1983 M Pondok Pesantren Nahdlatussalam menambah satu jenjang pendidikan lebih tinggi, yaitu Madrasah Aliyah. Hadirnya madrasah Aliyah ini tidak lain untuk mempermudah masyarakat dalam menuntut ilmu agama kejenjang yang lebih tinggi. Karena kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan semua santri untuk melanjutkan ke tingkat Ulya/Aliyah di luar daerah, maka para kyai dan guru-guru berinisiatif membangun satu tingkat lagi yaitu Madrasah Aliyah. Pada awal pendirian, Madrasah Aliyah Nahdlatussalam dipimpin oleh anak dari Tuan Qadhi KH. Abdul Karim, yaitu KH. Marjuni. Adapun murid yang belajar pada masa itu sekitar 20 orang.⁸⁵

Sebagaimana sejarah awal berdiri hingga sekarang, Pondok Pesantren Nahdlatussalam menunjukkan perkembangan yang luar biasa. Mulai merintis dengan hanya beberapa santri dari masyarakat lokal, sekarang santri yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Nahdlatussalam mencapai ribuan. Begitu juga dengan fasilitas, dahulu hanya ruangan apa adanya yang terbuat dari kayu. Sekarang bangunan pesantren boleh dikatakan layak dan nyaman. Tentunya, perkembangan tersebut tidak lepas dari peran elemen-elemen pengurus pesantren dan juga masyarakat sekitar. Karena tanpa peran masyarakat tentunya sebuah psantren tidak akan berkembang. Baik itu dari segi kuantitas maupun kualitas, dan juga pasilitas.

⁸⁵ AH, (51 Tahun) pengajar dan juga cucu pendiri Pondok Pesantren Nahdlatussalam, *wawancara* Anjir Serapat Tengah 4 April 2020.

3. Visi Dan Misi Pesantren

Visi Pondok Pesantren Nahdlatussalam adalah menciptakan kader umat yang bertafaquh fiddin untuk menjadi kader pemimpin umat bangsa dan mendidik kader-kader umat dan bangsa yang bertafaquh fiddin, para ulama, zuama, dan agniya, menjadi cendikiawan muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, jasmani yang sehat, terampil, dan ulet.

Adapun misi pondok pesantren Nahdlatussalam yaitu untuk mencetak manusia yang beriman bertaqwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, sehat dan kuat, terampil dan ulet mandiri, mampu bersaing, kritis, jujur, komunikatif dan berjiwa pejuang merintis dan memelopori berdirinya pondok pesantren di seluruh Indonesia sebagai lembaga sosial keagamaan yang bergerak dibidang pendidikan dan dakwah.⁸⁶

4. Kegiatan Pesantren

Dalam proses pendidikan, para santri di Pondok Pesantren Nahdlatussalam tidak hanya belajar di pendidikan formal, artinya tidak melulu di kelas. Akan tetapi juga belajar kerumah-rumah guru. Sama halnya dengan pesantren lainnya, para santri Pondok Pesantren Nahdlatussalam memulai kegiatan dari bangun pagi sebelum salat subuh hingga malam hari. setelah bangun pagi para santri diwajibkan salat berjamaah di musala. Belum sempat memikirkan makan dan lain sebagainya, setelah terbit matahari para

⁸⁶ Profil Pondok Pesantren Nahdlatussalam.

santri bergegas kerumah-rumah guru sambil membawa sebuah kitab kuning di pelukan mereka.⁸⁷ Sekira pukul 07:00 Wita, para santri kemudian pulang dan memasak makanan dan bersiap-siap untuk belajar kembali di sekolahan.

Pada pagi hari, pendidikan yang diberikan menggunakan sistem khalafi, yaitu mengajarkan pengetahuan umum dan juga agama. Hal ini bertujuan agar para santri juga mempunyai wawasan mengenai ilmu umum atau duniawi. Selain itu, pembelajaran umum juga sebagai salah satu syarat untuk mengikuti ujian Nasional nantinya. Biasanya, sekolah formal dilaksanakan dari pul 08:00 s.d 12:00 Wita. Beberapa jam berselang, sekitar pukul 14:00 Wita para santri kembali mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sistem salafi, yaitu pembelajaran khusus membahas tentang ilmu-ilmu agama. Proses pembelajaran ini dilaksanakn hingga pukul 17:00 sore hari. Setelah adzan Magrib berkumandang, para santri kemudian diwajibkan mengikuti salat berjamaah di musala dan melaksanakan wiridan bersama kyai sampai waktu Isya tiba. Kemudian, setelah salat Isya para santri kembali kerumah guru atau kyai untuk belajar klitab kuning.⁸⁸

Selain itu, sebagian santri Pondok Pesantren Nahdlatussalam juga mengikuti kegiatan ekstra kulikuler. Diantara ekstra kulikuler yang mereka ikuti yaitu, pelatihan membaca Al-Qur'an dengan *tartil* dan *tilawah*⁸⁹, *tahfidz* atau hapalan Al-Qur'an, pelatihan kaligrafi, dan pelatihan cerdas

⁸⁷ Kegiatan ini dilakukan oleh para santri setiap hari ditempat tuan guru yang berbeda-beda. Bisanya kegiatan ini dilaksanakan setelah salat Isyrak,akan tetapi ada juga yang di malam hari setelah salat Isya. Kegiatan yang dilakukan biasanya tidak hanya belajar kitab-kitab kuning, tetapi juga mengikuti kegiatan-kegiatan laiinya yang diadakan oleh tuan guru, seperti Pembacaan *Maulid Habsyi*, *Burdah*, *dalail*, dan lain sebagainya.

⁸⁸ AF, (62 tahun), Pimpinan Pondok Pesantren Nahdlatussalam, Wawancara 28 Mei 2020.

⁸⁹ Pelatihan membaca Al-Qur'an menggunakan tajwid dan berirama.

cermat dibidang fahmil Al-Qur'an. tidak jarang dari santri yang mengikuti kegiatan tersebut mendapatkan juara di event-event seperti Musabaqah Tilawatil Al-Qur'an (MTQ). Adapun program unggulan Pondok Pesantren Nahdlatussalam Yaitu:

a. Muhadoroh (pelatihan pidato)

Pada dasarnya, muhadarah merupakan program yang masyhur di pesantren maupun sekolah agama lainnya. Diadakannya kegiatan muhadarah ini tidak lain untuk mendidik mental dakwah para santri. Karena modal santri untuk berdakwah terjun kemasyarakat adalah mampu berbicara didepan orang banyak. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setiap hari Senin setelah salat Ashar. Dari program muhadarah ini sudah banyak mencetak pendakwah-pendakwah yang siap terjun di masyarakat, selain itu dalam perlombaan pidato biasanya Pondok Pesantren Nahdlatussalam selalui aktif mengirim santrinya untuk ikut event tersebut.⁹⁰

b. Pembacaan kitab kuning

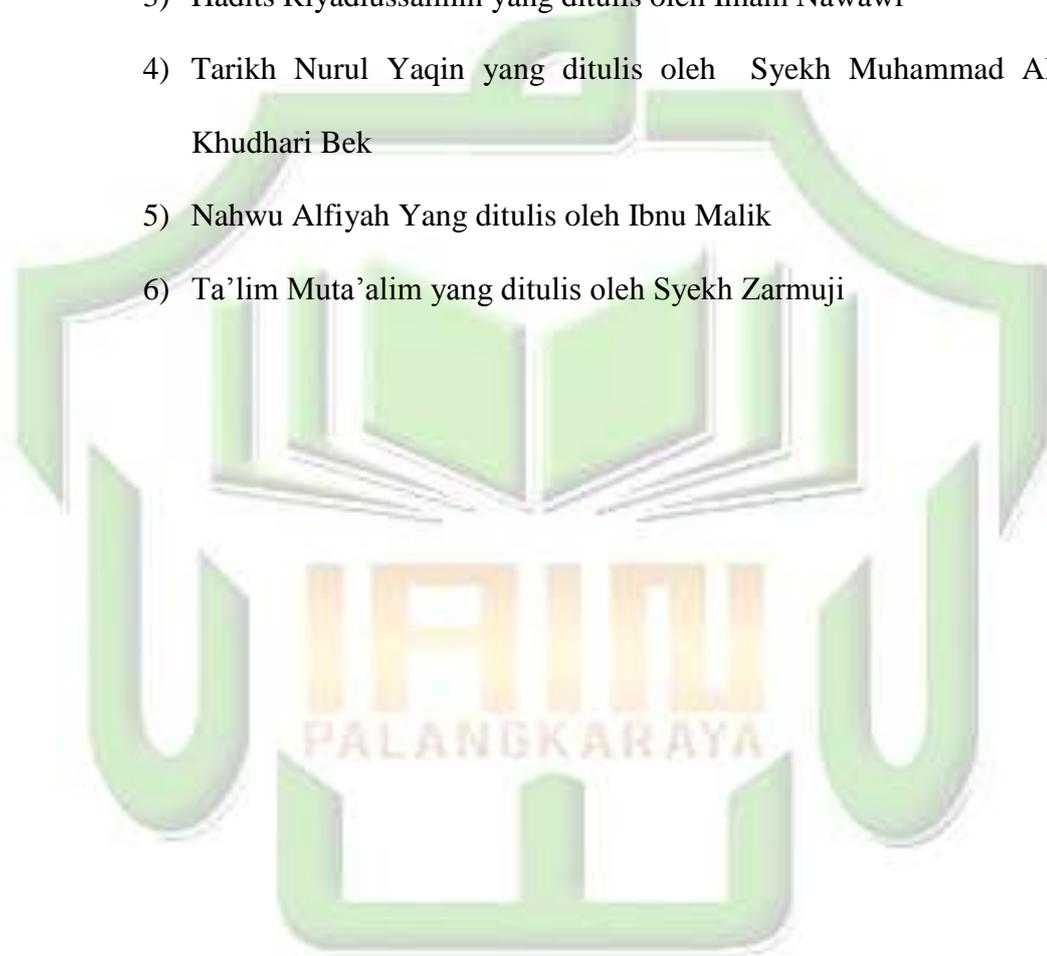
Semenjak awal berdirinya Pondok Pesantren Nahdlatussalam berfokus pada pendidikan agama dengan mengajarkan kitab-kitab kuning bermadzhab *Syafi'iyah*⁹¹. Biasanya di masyarakat Desa Anjir Serapat kitab-kitab tersebut dikenal dengan sebutan kitab *Syikal* atau kitab gundul, karena isi kitab tersebut ditulis dengan tidak menggunakan

⁹⁰ AF, (62 tahun), Pimpinan Pondok Pesantren Nahdlatussalam, Wawancara 28 Mei 2020.

⁹¹ Mazhab syafi'i adalah mazhab fiqih yang dicetuskan oleh Imam Syafi'i pada awal abad ke-9 dan masih digunakan hingga sekarang, termasuk masyarakat Indonesia.

harokat atau baris. Diantara kitab-kitab kuning yang diajarkan di Pondok Pesantren Nahdlatusaalam yaitu:

- 1) Tafsir Jalalain yang ditulis oleh Jalaluddin as-Suyuti
- 2) Fiqih Fathul Qarib yang ditulis oleh Syekh Syamsuddin Abu Abdillah, Muhammad bin Qasim
- 3) Hadits Riyadlussalihin yang ditulis oleh Imam Nawawi
- 4) Tarikh Nurul Yaqin yang ditulis oleh Syekh Muhammad Al-Khudhari Bek
- 5) Nahwu Alfiyah Yang ditulis oleh Ibnu Malik
- 6) Ta'lim Muta'alim yang ditulis oleh Syekh Zarmuji



C. PONDOK PESANTREN NAHDLATUSSALAM DAN PERUBAHAN SOSIAL DI DESA ANJIR SERAPAT TENGAH

Terjadinya perubahan apabila adanya sesuatu yang berbeda dari waktu ke waktu atau dari sebelum dan sesudah adanya aktivitas. Setiap aktivitas dan kegiatan akan meimbulkan sebuah perubahan. Perubahan sendiri dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu; sosial, ekonomi, politik dan budaya. Perubahan bisa juga disebut sebagai norma karena perubahan tidak menyebabkan trauma. Oleh sebab itu, pola perubahan yang beraneka ragam akan terbuka bagi semua masyarakat.⁹² Adapun perubahan sosial yaitu perubahan yang terjadi dalam masyarakat baik itu perubahan hubungan sosial (social relation) atau perubahan terhadap keseimbangan hubungan sosial.⁹³

Perubahan sosial di Desa Anjir Serepat Tengah pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor, namun sejatinya perubahan sosial tidak luput dari arus globalisasi dan modernisasi.⁹⁴ Maka dari itu, nilai-nilai normatif pendidikan pesantren dirasa perlu diterjemahkan sebagai responsip terhadap perubahan sosial yang terjadi. Korespondensi antara pendidikan dan *amaliyah* dalam bersosial menjadi ciri khas pesantren yang tidak mungkin dinafikan. Oleh karena itu, membicarakan eksistensi pesantren dalam perubahan sosial harus juga menilik lebih dalam fungsi-fungsi pondok pesantren dalam dinamika sosial dimasyarakat.

⁹² Robert H Leuer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993). Hlm. 28

⁹³ Jacobs Ranjabar, *Perubahan Sosial Teori-Teori dan Perubahan Sosial Serta teori Pembangunan* (Bandung: Alfabeta, 2015). Hlm. 5.

⁹⁴ Roby Darwis Nasution, *Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi Terhadap Perubahan Sosial Budaya di Indonesia*, Jurnal Pengaruh Modernisasi Terhadap Rusaknya Moral Generasi Bangsa, Hlm. 7

Dengan demikian, peran pesantren dalam perubahan sosial mengharuskan pendidikan mampu mengarahkan manusia pada tatanan dan kedudukan manusia secara benar. Sebagai seorang manusia dituntut mempunyai kesadaran transendental yang berpusat pada penghambaan kepada ilahi. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada empat aspek yang menjadi obyek penelitian, diantaranya yaitu:

1. Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat

Jika dikolerasi pada proses pembaruan sosial, peran pesantren yang paling menonjol adalah kemampuan pesantren dalam menyediakan sarana pendidikan yang relatif murah dan terjangkau bagi masyarakat.⁹⁵ Dilihat dari sejarah, sejak awal didirikannya Pondok Pesantren Nahdlatussalam selalu mempertimbangkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Biaya yang mahal untuk menuntut ilmu di luar daerah menjadi salah satu pertimbangan KH. Abdul Karim untuk mendirikan pesantren. Karena sebelum didirikannya Pondok Pesantren Nahdlatussalam, para pemuda di Desa Anjir Serapat Tengah jika hendak menuntut ilmu agama harus merantau keluar daerah.⁹⁶

Dengan didirikannya pesantren Nahdlatussalam di Desa Anjir Serapat Tengah tentunya memberikan kemudahan bagi masyarakat dan juga masyarakat tidak harus mengeluarkan biaya tinggi untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Selain itu, pada awal didirikannya pondok pesantren Nahdlatussalam proses pembelajaran dilakukan di sore hari. Kebijakan itu

⁹⁶ AMR, (45 Tahun) Kepala Madrasah Ibtidaiyah dan juga cucu pendiri Pondok Pesantren Nahdlatussalam, *wawancara* Anjir Serapat Tengah 4 April 2020.

diambil dengan tujuan pada pagi harinya para santri tetap bisa membantu pekerjaan orang tua mereka, baik di sawah maupun di pasar.

*“Pada awal berdiri, proses ajar mengajar dilaksanakan pada sore hari. hal ini dimaksudkan supaya para santri pada pagi harinya manggani kuitannya dalam menunjang perekonomian keluarga. kaya behuma atau bertani wan badagang atau bajualan”.*⁹⁷

“Pada awal didirikan Pondok Pesantren Nahdlatussalam, proses pembelajaran dilaksanakan pada sore hari. hal ini bertujuan agar para santri pada pagi harinyabisa membantu ibu/bapanya bekerja untuk meringankan beban ekonomi keluarga. di antara mereka ada yang keladanag atau kesawah dan ada juga yang berdagang atau berjualan.”

Sebagai lembaga yang berfokuskan pada pendidikan, Pondok Pesantren Nahdlatussalam tidak memberikan kontribusi secara langsung dengan perekonomian masyarakat. Namun secara tidak langsung hadirnya Pondok Pesantren Nahdlatussalam memberikan peluang usaha bagi masyarakat. Ribuan santri yang belajar di pesantren memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Sejauh ini pendapatan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat selalu meningkat dibanding dengan sebelumnya. Dulu pendapatan masyarakat hanya dari pertanian, sedangkan sekarang pendapatan masyarakat kian bervariasi dan tentunya juga menambah perkembangan perekonomian masyarakat.

*“Adapun Kontribusi pesantren, secara langsung belum ada, tapi secara tidak langsung masyarakat atau anak-anak yang belajar di pesantren itu menyebabkan banyaknya pedagang bermunculan di sekitar Desa Anjir Serapat Tengah khususnya daerah sekitar pesantren”.*⁹⁸

⁹⁷ AMR, (45 Tahun) Kepala Madrasah Ibtidaiyah dan juga cucu pendiri Pondok Pesantren Nahdlatussalam, wawancara Anjir Serapat Tengah 4 April 2020.

⁹⁸ RI, (50 tahun), Kepala Desa Anjir Serapat Tengah, Wawancara 27 Mei 2020.

“Maksudnya: Kontribusi Pesantren secara langsung belum ada, namun secara tidak langsung berdirinya Pondok Pesantren Nahdlatussalam menyebabkan banyak santri yang belajar di sana. Hal itu dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat sekira Desa Anjir Serapat Tengah sebagai lahan untuk berdagang dan memberikan jasa lainnya.”

Diantara kontribusi yang sangat nampak dari keberadaan Pondok Pesantren Nahdlatussalam adalah bertambahnya lahan pendapatan masyarakat karena banyaknya santri yang bersekolah sehingga masyarakat memanfaatkan peluang tersebut dengan cara membuka warung dan usaha-usaha lainnya seperti:

a. Usaha Menjahit

Usaha menjahit pakaian banyak dibuka masyarakat disekitar pesantren, hal ini karena banyaknya kebutuhan dan permintaan menjahit baju seragam sekolah dan pesantren.

b. Usaha Foto Copy

Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren Nahdlatussalam kian berkembang dan santrinya semakin bertambah. Peluang usaha foto copy menjadi aset bisnis masyarakat yang sangat menjanjikan. Hal ini dilihat dari banyaknya usaha foto copy yang berdiri disekitar Pondok Pesantren Nahdlatussalam.

c. Usaha Toko Buku

Buku-buku dan kitab-kitab keperluan belajar pesantren pada awalnya hanya disediakan oleh koperasi pesantren. Namun seiring berjalannya waktu, banyak warga yang membuka usaha toko buku. Biasanya toko buku menjadi satu dengan usaha foto copy.

d. Usaha Warung Sembako

Banyaknya santri yang belajar di Pondok Pesantren Nahdlatussalam juga menjadi peluang bagi penjual sembako. Karena santri yang tinggal di asrama memasak sendiri makanan-makanan mereka dan pastinya membeli perlengkapan dapur mereka di toko-toko sembako yang ada disekitar Pondok Pesantren Nahdlatussalam.

e. Pedagang keliling

Tidak berbeda dengan usaha yang lainnya, para pedagang keliling (penjual pentol, dll) juga memanfaatkan hal yang sama. Mereka sering mangkal di dekat Pondok Pesantren Nahdlatussalam ketika waktu istirahat jam pelajaran.

2. Keagamaan

Pada dasarnya masyarakat Desa Anjir Serapat Tengah merupakan masyarakat yang religius, di mana sistem dan nilai-nilai moralitasnya dibangun atas dasar nilai-nilai agama. Walaupun demikian, pendidikan pesantren tetap dirasa penting untuk menjadi kontrol bagi masyarakat agar tradisi dan nilai-nilai luhur tetap terjaga.

“Sebelum didirikan Pesantren Nahdlatussalam masyarakat desa Anjir Serapat Tengah sudah dikenal sebagai masyarakat agamis, terlebih-lebih di pal 11 sini. Antusias masyarakat sangat tinggi dalam menuntut ilmu”⁹⁹

“Maksudnya: sebelum didirikan Pondok Pesantren Nahdlatussalam, masyarakat Desa Anjir Serapat Tengah sudah dikenal sebagai masyarakat yang agamis, khususnya di Anjir Serapat Tengah km. 11. Antusias masyarakat sangat tinggi dalam menuntut ilmu.”

⁹⁹ RI, (50 tahun), Kepala Desa Anjir Serapat Tengah, Wawancara 27 Mei 2020.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, Pondok Pesantren Nahdlatussalam mempunyai visi membimbing masyarakat yang madani. Artinya masyarakat yang selalu berpegang teguh terhadap syariat-syariat agama.¹⁰⁰ Berdasarkan pengamatan peneliti, dilihat dari topografis¹⁰¹ dan tata letak bangunan pesantren sudah menggambarkan bagaimana cara pesantren berbaur dengan masyarakat. Pondok Pesantren Nahdlatussalam tidak memberikan pembatas antara wilayah pesantren dan masyarakat. hal ini bertujuan agar para santri bisa beradaptasi langsung dengan masyarakat dan mengaplikasikan ilmu-ilmu yang mereka dapatkan untuk masyarakat.

*“Di antara kontribusi Pesantren Nahdlatussalam yaitu mereka memberikan pelayanan keagamaan nangkaya apa kebutuhan masyarakat. Misalnya, masyarakat hendak batakhlilalan maundang buhan pondokan, dan lain-lainnya”.*¹⁰²

“Maksudnya” Di antara Kontribusi Pondok Pesantren Nahdlatussalam dibidang keagamaan, pesantren memberikan pelayanan keagamaan sebagaimana kebutuhan masyarakat. Misalnya masyarakat hendak mengadakan acara tahlilal lalu mengundang dari pesantren, begitu juga dengan kegiatan keagamaan lainnya.

Pondok Pesantren Nahdlatussalam secara tidak langsung memberikan keberuntungan tersendiri bagi masyarakat. Apabila masyarakat ingin melaksanakan kegiatan keagamaan dan lainnya, biasanya mereka memanggil para santri sebagai pelaksana kegiatannya. Misalnya kegiatan tahlilan, burdahan, maulidan, perkawinan, sholat kifayah, mandi jenazah, dan tradisi keagamaan lainnya yang mengharuskan orang faham dengan tradisi

¹⁰⁰ AF, (62 tahun), Pimpinan Pondok Pesantren Nahdlatussalam, Wawancara 28 Mei 2020

¹⁰¹ Topografis ialah Kajian pemetaan yang terperinci tentang muka bumi pada daerah tertentu.

¹⁰² RI, (50 tahun), Kepala Desa Anjir Serapat Tengah, Wawancara 27 Mei 2020.

itu, sehingga santrilah harapan masyarakat dalam membantu melaksanakannya.¹⁰³

Selain itu, Pesantren Nahdlatussalam juga berperan aktif dalam mendakwahkan nilai-nilai dan syariat Islam kepada masyarakat dengan mengadakan pengajian-pengajian rutin kitab kuning di beberapa majelis ta'lim dan rumah-rumah guru dan kyai. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk menambah wawasan keagamaan masyarakat sekitar pondok pesantren Nahdlatussalam.

“kalu wayah ini pengajian yang di sisi ada 3 tempat; Musala Al-Ikhlash, Langgar Nurul Huda, dan Musala Nahdlatussalam. Dari tiga tadi hanya satu tempat yang diprogramkan oleh sekolahan (Pondok Pesantren Nahdlatussalam) selainnya inisiatif atau kemauan masyarakat. Adapun jamaah pengajian semuanya dari masyarakat sekitar Anjir Serapat tengah dan kitab yang diajarkan adalah Hadits Jibril karangan Habib Zain Al-Hadrami dan Bidayatussalikin karangan Syaikh Abdussamad Palimbang.”¹⁰⁴

“Maksudnya: untuk saat ini pengajian yang di isi ada sekira tiga tempat, yaitu: Musala Al-Ikhlash, Musala Nurul Huda, dan Musala Nahdlatussalam. Dari tiga tempat tersebut hanya satu tempat yang diprogramkan oleh Pondok Pesantren Nahdlatussalam, selain itu hanya inisiatif atau kemauan dari masyarakat. Adapun Jamaah yang hadir di pengajian mayoritas dari masyarakat sekitar Desa Anjir serapat Tengah. Sedangkan kitab yang diajarkan ketika pengajian yaitu Hadits Jibril karangan Habib Zain Al-Hadrami dan kitab Bidayatussalikin karangan Syaikh Abdussamad Palimbang.”

¹⁰³ AF, (62 tahun), Pimpinan Pondok Pesantren Nahdlatussalam, Wawancara 28 Mei 2020

¹⁰⁴ ABSMD, (71 tahun) pengajar di Pondok Pesantren nahdlatussalam, wawancara 15 Mei 2020

Dengan demikian tidak berlebihan rasanya apabila pondok pesantren Nahdlatussalam diposisikan sebagai elemen yang penting bagi masyarakat Desa Anjir Serapat Tengah. Adanya posisi penting yang diampu pesantren menuntutnya untuk memainkan peran penting pula dalam setiap proses pembangunan masyarakat melalui pendidikan, dakwah dan pengembangan masyarakat lainya.

3. Pendidikan

Apabila dibuka kembali lembaran sejarah pendidikan di Indonesia, maka pesantren merupakan lembaga yang sangat berjasa terhadap pembinaan masyarakat Indonesia. Sebab pesantren dengan pola pendidikan yang khas menemani masyarakat sejak zaman kapitayan.¹⁰⁵ Begitu juga dengan Pondok Pesantren Nahdlatussalam. Sebelum membahas lebih jauh, penulis akan menggambarkan terlebih dulu kondisi pendidikan di Desa Anjir Serapat Tengah.

Jika dilihat dari data profile Desa Anjir Serapat Tengah, tingkat kesadaran masyarakat terhadap pendidikan sudah mulai meningkat walaupun tergolong masih rendah. Dari data terakhir 2019, penduduk yang berpendidikan sarjana strata I (S1) hanya sekitar 161 dan sarjana strata II (S2) sekitar 3 orang dari 7.104 warga.¹⁰⁶ Rendahnya angka pendidikan di Desa Anjir Serapat Tengah ini juga disebabkan kondisi perekonomian masyarakat yang kurang stabil. Karena mayoritas penduduk di Desa Anjir Serapat Tengah berprofesi sebagai petani. Sebab itulah kebanyakan dari

¹⁰⁵ Said Aqil Siroj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddin*, (Jakarta: LT NU, 2015). Hlm. 3.

¹⁰⁶ Profile Desa Anjir Serapat Tengah 2019.

masyarakat lebih memilih bekerja membantu perekonomian keluarga dibanding melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Oleh karena itu, Pondok Pesantren Nahdlatussalam memberikan peranannya ditengah masyarakat, baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Sebagai lembaga pendidikan tradisional, Pondok Pesantren Nahdlatussalam tidak membeda-bedakan santri dari status sosialnya. Bahkan memberikan perhatian lebih kepada masyarakat dari kondisi ekonomi menengah kebawah atau kurang mampu. Sebab Pondok Pesantren Nahdlatussalam mempunyai gagasan untuk menjadikan masyarakat desa Anjir Serapat Tengah sebagai masyarakat madani yang artinya segala sesuatu harus berjalan di atas tatanan agama, oleh karena itu pendidikan dan pemahaman agama harus dimiliki oleh segenap masyarakat.¹⁰⁷

Selain itu, para guru dan kyai juga memberikan pendidikan non-formal melalui pengajian-pengajian kitab kuning yang diadakan di musala-musala dan masjid. Desa Anjir Serapat Tengah sendiri terdapat 3 bangunan masjid dan 21 musala, semuanya diadakan pengajian rutin setiap minggunya oleh guru-guru dan kyai dari Pondok Pesantren Nahdlatussalam. Seperti halnya Musala Al-Ikhlas, Musala Nurul Huda, dan Mushala Nahdlatussalam yang diisi pengajian rutin oleh KH. Abdussamad.¹⁰⁸

¹⁰⁷ AF, (62 tahun), Pimpinan Pondok Pesantren Nahdlatussalam, Wawancara 28 Mei 2020

¹⁰⁸ ABSMD, (71 tahun) pengajar di Pondok Pesantren nahdlatussalam, wawancara 15 Mei 2020

Pada prinsipnya, pendidikan adalah sebuah tindakan memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang seutuhnya. Tindakan asusila, kriminal dan perilaku negatif lainnya hadir di masyarakat kelas ekonomi dan pendidikan yang rendah. Peneliti sendiri melakukan observasi kesalah satu tempat yang dulunya dikenal kampung kumpulan para maling, rampok, dan penjudi di sudut Desa Anjir Serapat Tengah. Setelah dilakukan observasi ternyata keadaan tersebut berbalik 180 derajat. Sekarang di kampung tersebut sudah diadakan majelis dzikir rutin setiap malam Jum'at, sehingga masyarakat yang dulunya terlihat sangar dan sekarang sudah jadi kaum sarungan. Sebagaimana yang dikatakan oleh KH. Abdussamad; "Dulunya pemabok, jarang sembahyang, alhamdulillah sudah tobat. Yang kada bagus timbul bebagus."¹⁰⁹ Maksudnya, sebelum mengikuti pengajian salah satu jamaah ada yang suka minum-minuman keras, jarang sembahyang dan alhamdulillah setelah mengikuti pengajian mereka bertobat.

Dengan demikian, hadirnya pondok Pesantren Nahdlatussalam memberikan kontribusi yang besar dalam pendidikan moral dan keagamaan di Desa Anjir Serapat Tengah. Sebagaimana yang diungkapkan kepala Kepala Desa Anjir Serapat Tengah;

¹⁰⁹ ABSMD, (71 tahun) pengajar di Pondok Pesantren nahdlatussalam, wawancara 15 Mei 2020

*“Kalo dilihat dari kontribusinya, Pesantren Nahdlatusslam memberikan kontribusi yang sangat besar lawan pendidikan masyarakat. Pendidikan yang baik mambawa kesejahteraan masyarakat yang baik jua, khusus bidang pandidikan agama. Terlebih lagi pondok pesantren Nahdlatussalam memberikan pengajaran dalam bentuk pengajian-pengkajian kitab kuning yang dalam muatan-muatan itu sangat memberikan pendidikan dasar-dasar agama yang Insya Allah kedepan tentunya sangat bermanfaat bagi masyarakat”.*¹¹⁰

“Maksudnya; Jika dilihat dari kontribusinya, Pesantren Nahdlatussalam memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pendidikan di Desa Anjir Serapat Tengah. Pendidikan yang baik akan membawa kesejahteraan yang baik pula, khususnya dibidang pendidikan agama. Terlebih lagi Pondok Pesantren Nahdlatussalam memberikan pendidikan melalui pengajian kitab-kitab kuning yang di dalamnya bermuatan tentang dasar-dasar agama, insya Allah kedepannya nanti akan sangat bermanfaat bagi masyarakat.

4. Sosial Budaya

Tidak bisa di elak lagi, perubahan sosial dan budaya terjadi akibat majunya industri dan arus globalisasi. Pada dasarnya majunya industri bertujuan positif guna mempermudah segala aktifitas manusia.¹¹¹ Akan tetapi, dibalik tujuan positif tersebut efek negatif yang dihasilkan juga tidak boleh dilupakan, contohnya gawai (*handphone*).¹¹² Gawai pada awalnya diciptakan sebagai alat telekomunikasi yang mempermudah seseorang berhubungan dan berbagi informasi dari jarak jauh. Selain itu, gawai juga diberikan fitur internet yang mampu mengakses semua informasi dari luar negeri maupun mancanegara. Akan tetapi, fasilitas yang diberikan gawai jika tidak tepat penggunaannya maka akan menimbulkan dampak negatif kepada

¹¹⁰ H. Rapandi, (50 tahun), Kepala Desa Anjir Serapat Tengah, Wawancara 27 Mei 2020.

¹¹¹ Budi Sujati, “Sejarah Perkembangan Globalisasi dalam Dunia Islam, *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*”, Vol. 2, No. 2, Desember 2018, hlm. 102.

¹¹² Roby Darwis Nasution, *Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi Terhadap Perubahan Sosial Budaya di Indonesia*, Jurnal Pengaruh Modernisasi Terhadap Rusaknya Moral Generasi Bangsa, hlm. 7-8

penggunanya. Misalnya ketergantungan game daring (online), kecanduan video porno, gaya hidup yang hedonis dan dampak negatif lainnya. Begitu lah yang terjadi di masyarakat Desa Anjir Serapat Tengah.¹¹³

Menanggapi tantangan itu, Pada dasarnya Pondok Pesantren Nahdlatussalam tidak menolak terhadap kemajuan zaman, hal ini terlihat dari segi fasilitas yang diberikan oleh pesantren. Namun pesantren tidak membiarkan kemajuan zaman dan teknologi masuk ke dunia pesantren begitu saja tanpa ada kontrol dari pihak pesantren. Artinya pesantren memberikan kontrol dan perlindungan kepada santri agar tidak terhanyut dalam arus globalisasi. Pondok pesantren Nahdlatussalam sendiri membatasi penggunaan alat telekomunikasi kepada santri. Selain itu, para santri dilarang keras membawa gawai ke pesantren. Jika ketahuan maka gawai tersebut akan disita oleh pengurus pesantren sampai batas tertentu dan yang boleh mengambil hanya orang tua santri atau wali murid. Selain itu, jadwal pembelajaran yang padat juga berdampak pada pengurangan intensitas pemakaian gawai. Karena para santri disibukan mengikuti pembelajaran dari siang sampai malam.¹¹⁴

“Game online sudah menjadi trend masa wahini, hampir 50% kakanakan wahini sudah kecanduan. Kalo kasakolahan kita kada membolehkan membawa hp kalu dirumah tu kita kada tahu lagi. Penambahan ekskul dan penambahan jam belajar juga mengurangi intensitas santri dalam memegang hp.”¹¹⁵

“Maksudnya: Game daring (online) sudah menjadi trend masa sekarang. Hampir 50% anak-anak sekarang sudah mengalami kecanduan game daring. Jika di sekolahan, pihak sekolah tidak membolehkan membawa gawai. Adapun di rumah kami tidak tahu

¹¹³ H. Rapandi, (50 tahun), Kepala Desa Anjir Serapat Tengah, Wawancara 27 Mei 2020.

¹¹⁴ Peraturan pondok pesantren nahdlatussalam

¹¹⁵ Guru Amrullah, (45 Tahun) Kepala Madrasah Ibtidaiyah dan juga cucu pendiri Pondok Pesantren Nahdlatussalam, wawancara Anjir Serapat Tengah 27 Mei 2020.

lagi. Penambahan jam belajar juga mengurangi intensitas santri dalam memegang gawai dan memainkan game daring.

Dengan demikian, lingkungan pesantren memberikan pengaruh kepada tingkah laku dan gaya hidup para santri. Karena pada dasarnya ada beberapa faktor yang membentuk kepribadian seseorang, diantara faktor yang paling berpotensi yaitu lingkungan. Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang ahli psikologi Amerika mengatakan bahwa lingkungan adalah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia, yang mana kondisi tersebut mampu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan manusia.¹¹⁶

Tidak hanya itu, Pondok Pesantren Nahdlatussalam juga memberikan kontrol kepada masyarakat terhadap kemajuan zaman. Desa Anjir Serapat Tengah merupakan desa yang multi kultural, sebab desa tersebut dihuni oleh berbagai macam suku. Interaksi sosial antar suku menyebabkan terjadinya asimilasi budaya antar suku. Dahulu, ketika masyarakat Desa Anjir Serapat Tengah mengadakan upacara perkawinan (walimah pernikahan) masyarakat beranggapan tidak lengkap rasanya apabila tidak mengadakan orkes atau dangdutan. Selain itu biasanya juga diadakan acara lomba bermain domino (lomba ba dom) di malam harinya. Seiring berjalannya waktu, budaya-budaya dan pemahaman masyarakat terhadap kegiatan tersebut sudah mulai mengalami perubahan. Dulunya masyarakat

¹¹⁶ Nurwanita Z., *Psikologi Pendidikan* (Makassar: YAPMA. 2003), hlm. 38

mengisi acara perkawinan dengan orkes dangdut, sekarang sudah mulai dirubah kearah yang lebih Islami yaitu musik gambus dan rebana.¹¹⁷

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat diartikan bahwa masyarakat Desa Anjir Serapat Tengah telah mengalami perubahan, baik itu dari segi ekonomi, pendidikan, keagamaan, dan sosail budaya. Perubahan tersebut terlihat dari kondisi masyarakat sebelum dan sesudah berdirinya Pondok Pesantren Nahdlatussalam. Oleh karena itu, berdirinya pondok pesantren Nahdlatussalam tidak hanya sekedar untuk menjadi lembaga pendidikan bagi santri saja. Melainkan menjadi kontrol bagi masyarakat Desa Anjir Serapat Tengah. sebagaimana yang dikatakan oleh Said Aqil Siradj, pesantren sebagai lembaga yang dipercayai dan dihormati oleh seluruh masyarakat serta adanya kharisma dari kyai, peranan pondok pesantren tentu menjadi sangat strategis dalam memberikan contoh atau mengajak untuk melakukan pengembangan yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat.¹¹⁸

¹¹⁷ Guru Amrullah, (45 Tahun) Kepala Madrasah Ibtidaioyah dan juga cucu pendiri Pondok Pesantren Nahdlatussalam, *wawancara* Anjir Serapat Tengah 4 April 2020.

¹¹⁸ Tim Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Direktorat jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 91

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai Sejarah Pondok Pesantren Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kuala Kapuas (1948-2019 M); Perspektif Perubahan Sosial, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Secara historis, pondok pesantren Nahdlatussalam berdiri pada 1 Januari 1948 M dan didirikan oleh Tuan Qadhi KH. Abdul Karim. Berdirinya Pondok Pesantren Nahdlatussalam pada awalnya merupakan tuntutan masyarakat kepada KH. Abdul Karim sebagai tokoh Desa Anjir Serapat Tengah untuk membangun lembaga pendidikan yang berbasis agama dan pengajaran kitab kuning (pesantren) untuk anak-anak masyarakat sekitar. Sampai sekarang tentunya sudah banyak mengalami perkembangan, baik dari segi kuantitas santri, fasilitas, dan lain sebagainya.
2. Sebagai makhluk sosial, masyarakat desa Anjir Searapat Tengah tentunya tengah menjalani proses perubahan sosial. Oleh sebab itu, hadirnya Pondok Pesantren Nahdlatussalam sebagai lembaga pendidikan agama juga menjadi kontrol bagi masyarakat, misalnya yaitu:
 - a. Ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dari awal berdiri Pondok Pesantren Nahdlatussalam sudah memikirkan bagaimana kondisi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Karena, sejatinya pendidikan adalah upaya mencerdaskan bangsa yang berujung pada kesejahteraan masyarakat. Kemudian, banyaknya santri yang menuntut ilmu di sana juga menjadi peluang usaha untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.

- b. Keagamaan. Sebelum berdiri Pondok Pesantren Nahdlatussalam, masyarakat Desa Anjir Serapat Tengah sudah dikenal dengan masyarakat agamis. Kemudian, setelah berdirinya Pondok Pesantren Nahdlatussalam
- c. Pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan tentunya Pondok Pesantren Nahdlatussalam sangat berkontribusi terhadap masyarakat Desa Anjir Serapat Tengah. Tidak hanya melalui pendidikan formal, Pondok Pesantren Nahdlatussalam juga memberikan pendidikan non formal bagi masyarakat untuk mengawal perubahan sosial yang terjadi di sana.
- d. Sosial Budaya. Melalui pendidikan keagamaan tentunya Pondok Pesantren Nahdlatussalam sangat berkontribusi terhadap sosial budaya di masyarakat Desa Anjir Serapat Tengah. Misalnya, dalam tradisi *walimah munakahat* (bepangantinan), dahulunya masyarakat merayakannya dengan iringan musik orkes dangdut, sedangkan sekarang diganti dengan musik rebana dan gambus. Selain itu, majunya teknologi di era sekarang membuat sebagian anak muda ketergantungan. Misalnya ketergantungan main game online dan lain sebagainya. Hal itu akan menimbulkan budaya hedonis. Menyikapi hal tersebut Pondok Pesantren Nahdlatussalam melarang santri membawa gawai ke pesantren dan juga menambah jam pembelajaran agar para santri tidak begitu banyak waktu luang untuk bermain.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, dapat dirumuskan beberapa saran untuk:

1. Untuk Yayasan Pondok Pesantren Nahdlatussalam.

Keperguruan Yayasan Pondok Pesantren Nahdlatussalam diharapkan lebih aktif lagi. Selain itu, juga Pondok Pesantren Nahdlatussalam diharapkan memiliki program-program yang lebih akomodatif untuk meningkatkan peran atas perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat disekitar pesantren.

2. Tokoh Masyarakat Desa Anjir Serapat Tengah

Tokoh masyarakat Desa Anjir Serapat Tengah diharapkan agar meningkatkan perhatiannya untuk mengembangkan Pondok Pesantren Nahdlatussalam dan meningkatkan kegiatan yang satu visi dengan pesantren

3. Masyarakat Desa Anjir Serapat Tengah

Masyarakat Desa Anjir Serapat Tengah diharapkan meningkatkan pendampingan kepada anak-anak mereka dalam hal penggunaan *smart phone* agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Selain itu, juga diharapkan agar meningkatkan pemahaman anak terhadap pentingnya nilai agama dan pendidikan agar terciptanya generasi yang agamis dan harmonis.

4. Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih dalam lagi tentang sejarah Pondok Pesantren Nahdlatussalam dari aspek manapun. Terlebih lagi mengenai kontribusi Pondok Pesantren Nahdlatussalam terhadap masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Adi, Isbandi Rutminto. *Kesejahteraan Sosial: Pekerja Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan*, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Achmadi, Abu dan Nurbuko, Cholid. *Metodologi Penelitian*, Cet. VIII: Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Basit, Abdul dkk. *Profil Madrasah Nahdlatussalam Biografi Tokoh-tokoh dakwah dan Pendidikan Islam Menelusuri jejak Dakwah dan Pendidikan Islam di Desa Anjir Serapat Tengah*, Kapuas Timur: Pustaka Al-Qur'an, 2009.
- Burke, Peter, *Sejarah dan Teori Sosial Edisi Kedua*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Cet.2, 2015.
- Bagus Lorens. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3S, 1995.
- Dagun, Save M. *Filsafat Eksistensialisme*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Eisenstadt, Shamuel N. *Revolusi dan Transformasi Masyarakat*, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Endarmoko, Eko. *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.
- El Bilad, Cecep Zakarias. *Mengenal Tarekat Qadariah naqsabandiyah*, Tasik Malaya: Latifah, 2019.

- Gunawan, Dadi H. *Perubahan sosial di Pedesaan Bali Dualitas, Kebangkitan Adat, dan Demokrasi Lokal*, Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2014.
- Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia, 2007.
- Leuer, Robert H *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendi dikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1988.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Majid, Nurcholis. *Islam Kemudernan dan Keindonesiaan*, Cet. 1, Bandung: Mizan, 1987.
- Moleong Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif: Bandung*: Rosda Karya, 2007.
- Ranjabar, Jacobs. *Perubahan Sosial Teori-Teori dan Perubahan Sosial Serta teori Pembangunan*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994.
- Sugiyuno. *Statistik Untuk Penelitian*, cet. Ke-21 Bandung: Alfabet, 2012.
- Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Soehartono, Irwan. *Metode Penelitian Sosial*, Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Soemardjan, Selo. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986.

Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Tjaya, Hidyaa. *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, Jakarta: Gramedia, 2004.

W.Pranoto, Suhartono. *Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2001.

ARTIKEL

Al-Hikam, Ahmad Dzikri. "Pesantren dan Perubahan Sosial: Studi Terhadap Peran Pesantren Al-Ishlah, Sidamulya Cirebon", *Tazkir; Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 05 No. 1 Juni

Herman, DM. "Sejarah Pesantren di Indonesia, *Al-Ta'dib*", II, Juli-Desember, 2013.

Nasution, Roby Darwis, "Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi Terhadap Perubahan Sosial Budaya di Indonesia", *Jurnal Pengaruh Modernisasi Terhadap Rusaknya Moral Generasi Bangsa*, (tt)

Syafiuddin, SultanMuahmmad. "Sejarah dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Indonesia", *Jurnal Islamic Review*, I, April, 2013.

Shodiq. M. "Pesantren Dan Perubahan Sosial" *Sosiologi Islam*, II, 2011.

Sujati, Budi. "Sejarah Perkembangan Globalisasi dalam Dunia Islam, *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*", Vol. 2, No. 2, Desember 2018.

Umiarso, Dakir. "Pesantren Dan Perubahan Sosial; Optimalisasi Modal Sosial Bagi Kemajuan Masyarakat", *Jurnal Al-A'raf*, 1 Januari, 2017, .

SKRIPSI DAN TESIS

Aminah,Siti. “Perbandingan Prestasi Belajar Siswa SMP dan MTS Pada MA Nahdlatussalam Desa Anjir Serapat Tengah” Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari, 2011.

Abani,Mokhamad. “Peranan Alumni Pondok Pesantren Al Ghozali Mojogeneng Jatirejo Mojokerto Dalam Peningkatan Kegiatan Keagamaan Di Desa Kaligoro Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto.” Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum, Jombang, 2015.

Fadilah, Muhammad. 2019, "Relevansi Materi Salat Kitab Mabadi'ul Fiqhiyyah Juz II Dengan Materi Fiqh MI Nahdlatussalam", Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Fikrianto, Ahmad. "Metode Pembelajaran Hadits Pada Madrasah Aliyah Nahdlatussalam", Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Antasari, Banjarmasin, 2015.

Heriadi. “Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di MTS Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas”, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2015.

Musyawir. “Kontribusi Pondok Pesantren An-Nahdlah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Kelurahan Layang Kecamatan Bontoala Kota Makassar.” Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2015.

Nurjannah. “Perbandingan Hasil Belajar Materi Persamaan Garis Lurus Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Dengan Pembelajaran Konvensional Pada Siswa Kelas VIII MTS, 2015. Nahdlatussalam Anjir Serapat Tahun 2014/2015”, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari.

INTERNET

<https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik?id=62>, diakses pada 10 Maret 2020

KBBI Daring <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

WAWANCARA

AF, (62 tahun), Pimpinan Pondok Pesantren Nahdlatussalam, *Wawancara Anjir Serapat Tengah* 28 Mei 2020

ABSMD, (71 tahun) pengajar di Pondok Pesantren nahdlatussalam, *wawancara Anjir Serapat Tengah* 15 Mei 2020

AMR, (45 Tahun) Kepala Madrasah Ibtidaiyah dan juga cucu pendiri Pondok Pesantren Nahdlatussalam, *wawancara Anjir Serapat Tengah* 4 April 2020.

AH, (51 Tahun) pengajar dan juga cucu pendiri Pondok Pesantren Nahdlatussalam, *wawancara Anjir Serapat Tengah* 4 April 2020.

RI, (50 tahun), Kepala Desa Anjir Serapat Tengah, *Wawancara Anjir Serapat Tengah* 27 Mei 2020.